



This publication was financed with the support of the European Union



Analisis Simulasi Social Accounting Matrix (SAM) dan the SMART Model



**Trade and Employment Programme, International Labour Office
and ILO Office for Indonesia**

Dampak Liberalisasi Perdagangan pada Hubungan Bilateral Indonesia dan Tiga Negara (China, India, dan Australia) Terhadap Kinerja Ekspor-Import, Output Nasional dan Kesempatan Kerja di Indonesia:

Analisis Simulasi Social Accounting Matrix (SAM) dan the SMART Model

Copyright © International Labour Organization 2013

Cetakan Pertama 2013

Publikasi-publikasi Kantor Perburuhan Internasional memperoleh hak cipta yang dilindungi oleh Protokol 2 Konvensi Hak Cipta Universal. Meskipun demikian, kutipan-kutipan singkat dari publikasi tersebut dapat diproduksi ulang tanpa izin, selama terdapat keterangan mengenai sumbernya. Permohonan mengenai hak reproduksi atau penerjemahan dapat diajukan ke ILO Publications (Rights and Permissions), Kantor Perburuhan Internasional, CH-1211 Geneva 22, Switzerland, melalui email: pubdroit@ilo.org. Kantor Perburuhan Internasional menyambut baik permohonan-permohonan seperti itu.

Perpustakaan, lembaga dan pengguna lain yang terdaftar di Inggris Raya dengan Copyright Licensing Agency, 90 Tottenham Court Road, London W1T 4LP [Fax: (+44) (0)20 7631 5500; email: cla@cla.co.uk], di Amerika Serikat dengan Copyright Clearance Center, 222 Rosewood Drive, Danvers, MA 01923 [Fax: (+1) (978) 750 4470; email: info@copyright.com] atau di negara-negara lain dengan Reproduction Rights Organizations terkait, dapat membuat fotokopi sejalan dengan lisensi yang diberikan kepada mereka untuk tujuan ini.

ISBN 978-92-2-827812-5 (print)
978-92-2-827813-2 (web pdf)

ILO

Dampak Liberalisasi Perdagangan pada Hubungan Bilateral Indonesia dan Tiga Negara (China, India, dan Australia) Terhadap Kinerja Ekspor-Impor, Output Nasional dan Kesempatan Kerja di Indonesia: Analisis Simulasi Social Accounting Matrix (SAM) dan the SMART Model/International Labour Office – Jakarta: ILO, 2013

iv, 60 p

ILO Katalog dalam terbitan

Penggambaran-penggambaran yang terdapat dalam publikasi-publikasi ILO, yang sesuai dengan praktik-praktik Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan presentasi materi yang ada di dalamnya tidak mewakili pengekspresian opini apapun dari sisi Kantor Perburuhan Internasional mengenai status hukum negara, wilayah atau teritori manapun atau otoritasnya, atau mengenai batas-batas negara tersebut.

Tanggung jawab atas opini-opini yang diekspresikan dalam artikel, studi, dan kontribusi lain yang ditandatangani merupakan tanggung jawab penulis, dan publikasi tidak mengandung suatu dukungan dari Kantor Perburuhan Internasional atas opini-opini yang terdapat di dalamnya.

Rujukan ke nama perusahaan dan produk komersil dan proses tidak menunjukkan dukungan dari Kantor Perburuhan Internasional, dan kegagalan untuk menyebutkan suatu perusahaan, produk komersil atau proses tertentu bukan merupakan tanda ketidaksetujuan.

Publikasi ILO dapat diperoleh melalui penjual buku besar atau kantor lokal ILO di berbagai negara, atau secara langsung dari ILO Publications, International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland; atau Kantor ILO Jakarta, Menara Thamrin, Lantai 22, Jl. M.H. Thamrin Kav. 3, Jakarta 10250, Indonesia. Katalog atau daftar publikasi tersedia secara cuma-cuma dari alamat di atas, atau melalui email: pubvente@ilo.org

Kunjungi halaman web kami: www.ilo.org/publns

“The contents of this publication are the sole responsibility of the authors and can in no way to reflect the views of the European Union”

Dicetak di Indonesia

Kata Pengantar

Indonesia telah memasuki dan melakukan proses negosiasi perdagangan bebas secara bilateral dengan beberapa negara. Hal yang mendasari hal ini adalah perdagangan akan memberikan dampak positif terhadap perusahaan dan tenaga kerja di Indonesia. Walaupun begitu, hasil penelitian menyebutkan bahwa khususnya di negara berkembang, perdagangan memberikan dampak yang tidak adil terhadap pasar tenaga kerja dalam kaitan dengan pekerjaan, upah dan standard pekerja.

Laporan ini melihat dampak dari 3 perjanjian perdagangan terhadap ekonomi Indonesia yaitu: (a) Indonesia-China, (b) Indonesia-Australia, dan (c) Indonesia-India. Laporan ini menilai bagaimana perjanjian perdagangan dapat berdampak terhadap ekonomi Indonesia dalam hal imports, exports, produksi dan ketenagakerjaan. Hasil dari penelitian yang dilakukan dalam laporan ini menunjukkan bahwa perjanjian perdagangan bilateral sepertinya memberikan dampak positif terhadap sektor primer (pertanian dan sumber daya alam), tetapi terlihat berdampak sebaliknya terhadap sektor sekunder (manufaktur dan industri) dan sektor tersier (jasa). Implikasi kebijakan utamanya adalah bahwa Indonesia harus menjadi lebih kompetitif di sektor manufaktur dan jasa agar dapat memiliki ekonomi yang lebih beragam dan mencegah ketergantungan atas sektor primer.

Publikasi ini dibiayai dari proyek European-Union, yang dilaksanakan oleh International Labour Organization (ILO), dengan nama “*Assessing and Addressing the Effects of Trade on Employment (ETE)*”. Proyek ini bertujuan untuk memberikan peningkatan kapasitas para konstituen, penelitian dan wadah untuk berdiskusi dan merumuskan kebijakan nasional yang berkaitan dengan perdagangan dan ketenagakerjaan. Hasil studi yang ada di laporan ini dilakukan oleh beberapa peserta lokakarya pelatihan teknis proyek ini. Hasil studi tersebut telah dipresentasikan di bulan Februari 2011 dalam acara pertemuan kerja kelompok (*ETE Working Group*) ke 4 di Jakarta.

Kami percaya bahwa hasil temuan dalam laporan ini merupakan sesuatu yang menarik bagi semua, khususnya pengambil kebijakan dan mitra sosial di Indonesia, yang peduli dengan tantangan yang dihadapi negara berkembang dalam dunia yang semakin global saat ini. Kami menyampaikan terimakasih kepada Rachmi Agustiyani, Priasto Aji, Syafril Arsyad, Eritas, Hennigusnia, Elly Harti, Taofik Hidayat, Dimal Hakim, Irma Rubina Sianipar, Arif Rahmat Widiyanto, Ratna Dewi Wuryandari dan Muhammad Zikri atas sumbangannya dalam studi ini dan Poppy Ismalina untuk mensintesa hasil studi ini dalam bentuk laporan. Kami berharap laporan ini dapat memberikan kontribusi pada diskusi perjanjian perdagangan Indonesia dan reformasi kebijakan bagi pertumbuhan pekerjaan inklusif di Indonesia.



Peter van Rooij
Director, ILO Jakarta



David Cheong
Chief Technical Adviser,
ETE Project, ILO Geneva.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
1. Pengantar	1
2. Liberalisasi Perdagangan dan Implikasinya Pada Suatu Negara	3
3. Indonesia: Kondisi Pertumbuhan Ekonomi/Output Nasional dan Pasar Tenaga Kerja	7
4. Kerjasama Perdagangan Internasional Indonesia	15
4.1. Kerjasama Indonesia dan China	15
4.2. Kerjasama Indonesia dan India	18
4.3. Kerjasama Indonesia dan Australia	22
5. Analisis Simulasi Liberalisasi Perdagangan	27
5.1. Metode Analisis dan Data	27
5.2. Hasil dan Analisis	33
6. Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan	49
7. Referensi	53
Lampiran	55

1. Pengantar

Liberalisasi perdagangan adalah fenomena dunia. Hampir seluruh negara sebagai anggota masyarakat internasional masuk dalam blok-blok perdagangan bebas ataupun menjalin hubungan bilateral untuk menjalankan perjanjian perdagangan bebas. Blok-blok perdagangan bebas (*free trade area* – FTA) adalah kesepakatan liberalisasi perdagangan yang dibentuk oleh beberapa negara.

Dorongan utama adanya hubungan bilateral maupun blok-blok perdagangan bebas adalah pembebasan tarif perdagangan antar negara-negara yang terlibat di dalam kerjasama tersebut. Implementasi FTA didahului oleh *preferential trading arrangements* (PTA) antar negara-negara yang terlibat yaitu paket kerjasama hubungan dagang antar negara yang bertujuan untuk pengurangan tarif untuk sejumlah produk tertentu antar negara-negara yang menandatangani kerjasama tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan hubungan dagang antar negara-negara tersebut dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan negara melalui hubungan perdagangan internasional (Kemp (1964); Vanek (1965)). Kerjasama FTA adalah embrio dari terbentuknya integrasi ekonomi antar negara-negara yang terlibat. Beberapa FTA yang telah berjalan yaitu North American Free Trade Area (NAFTA), African Free Trade Zone (AFTZ) dan South Asia Free Trade Agreement (SAFTA). Uni Eropa adalah salah satu contoh evolusi dari PTA menuju FTA dan kemudian integrasi ekonomi terjadi.

Dalam perundingan FTA dengan negara mitra dagang, kepentingan domestik merupakan salah satu faktor yang menjadi prioritas perhatian, sehingga dalam proses pembentukan FTA harus diperhatikan dampak langsung maupun tidak langsung yang akan dialami dengan memperhatikan antara lain daya saing perusahaan didalam negeri, kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan penerimaan pemerintah dari bea masuk impor.

Seperti umum diketahui, liberalisasi perdagangan adalah sebuah konsep perdagangan barang dan jasa lintas negara tanpa hambatan. Hasilnya, secara teoritis, liberalisasi perdagangan dapat menjamin bahwa negara-negara yang terlibat dalam kesepakatan ini, akan memperoleh keuntungan dari hasil terbentuknya perdagangan (*trade creation*) dan pengalihan dagang (*trade diversion*).

Selain itu, liberalisasi perdagangan internasional dipandang sebagai faktor pendukung penciptaan lapangan kerja, namun di sisi lain juga menghilangkan lapangan kerja lainnya. Karenanya, penting untuk menentukan di mana peluang penciptaan lapangan kerja dan di mana kerentanan muncul dari pemberlakuan skema liberalisasi perdagangan internasional. Kecenderungan ini, tentunya, akan membawa dampak terhadap lapangan kerja dan kondisi kerja di dalam suatu negara, jika negara tersebut

mengambil kebijakan liberalisasi perdagangan internasional. Karenanya, kesadaran dan pemahaman yang memadai mengenai dampak ini menjadi penting dalam menyusun strategi ketenagakerjaan nasional yang efektif dalam dunia yang global saat ini.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka dimana lalu lintas perekonomian internasional sangat penting dalam perekonomian dan pembangunan nasional juga tidak ketinggalan dalam melakukan hubungan perdagangan dengan negara lain. Terkait dengan kawasan regional, Indonesia tergabung dalam ASEAN Free Trade Area (AFTA) yang ditandatangani pada tanggal 28 Januari 1992. Dalam perkembangannya, kerjasama diperluas dengan melibatkan berbagai negara lainnya termasuk dengan Cina yang dikenal sebagai ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area) dan dengan India yang dikenal dengan nama AIFTA (ASEAN – India *Free Trade Agreement*).

Secara khusus, keterlibatan Indonesia dalam perjanjian-perjanjian FTA tersebut perlu untuk dicermati lebih lanjut bagaimana dampaknya terhadap perekonomian Indonesia terutama ketenagakerjaan (kesempatan lapangan kerja) dan pertumbuhan output nasional. Untuk itu, tujuan utama dari studi ini adalah menganalisis dampak liberalisasi perdagangan terhadap output nasional dan ketenagakerjaan di Indonesia. Hubungan bilateral yang dijadikan kasus dalam studi ini adalah hubungan Indonesia dengan tiga negara yaitu, China, India dan Australia.

Data dan analisis yang akan digunakan dalam studi ini adalah data dan analisis dari hasil simulasi aplikasi Social Accounting Matrix (SAM) model Leontief multiplier. Analisis simulasi SAM akan mengantarkan analisis pada kontribusi pembebasan tarif sebagai wujud liberalisasi perdagangan terhadap ketenagakerjaan dan output nasional. Analisis dari hasil simulasi pada aplikasi SAM menggunakan data olahan dari the *Software for Market Analysis and Restrictions on Trade* (SMART model) untuk mendapatkan data perubahan nilai perdagangan apabila diberlakukan pembebasan tarif impor.

Oleh karena itu, studi ini tidak hanya akan memaparkan dampak liberalisasi perdagangan --dalam hal ini pembebasan tarif impor-- terhadap ketenagakerjaan dan output nasional, tetapi juga mempresentasikan bagaimana dampaknya terhadap kinerja ekspor dan impor antara Indonesia dan ketiga negara tersebut (China, India dan Australia). Dengan kata lain, studi ini akan menunjukkan bagaimana liberalisasi perdagangan pada hubungan bilateral antar negara mengakibatkan perubahan pada nilai bersih perdagangan internasional, yang kemudian berakibat pada perubahan output dan kesempatan kerja. Dengan menggunakan sistem data SAM, maka studi ini dapat menghasilkan analisis berbasis sektor-sektor produksi.

Setelah bagian pengantar ini, laporan ini akan memaparkan bagaimana para ahli bicara tentang dampak liberalisasi perdagangan terhadap perekonomian suatu negara termasuk nilai perdagangan internasional, output nasional dan kesempatan kerja. Paparan selanjutnya adalah kondisi obyektif di Indonesia mengenai pertumbuhan ekonomi atau output nasional dan pasar tenaga kerja di Indonesia. Di bagian selanjutnya, uraian tentang kebijakan dan kinerja kerjasama perdagangan internasional Indonesia dengan ketiga negara sampel dipresentasikan. Kedua paparan tentang kondisi dan kebijakan di Indonesia dimaksudkan untuk menjadi latar belakang informasi tentang apa yang menjadi analisis utama dalam studi ini, yaitu perdagangan internasional, output nasional, dan ketenagakerjaan. Sebelum menguraikan hasil dan analisis simulasi, laporan ini akan menguraikan metode analisis dan data yang digunakan dalam studi ini. Laporan ini ditutup dengan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil studi.

2. Liberalisasi Perdagangan dan Implikasinya Pada Suatu Negara

Liberalisasi perdagangan dapat terwujud di dalam tiga bentuk kerjasama internasional. Pertama adalah pada perjanjian bilateral, yaitu perjanjian perdagangan yang dilakukan oleh dua negara, bentuk lain adalah kerjasama regional, yaitu negara-negara dalam suatu kelompok negara yang dibentuk dari persamaan geografi, bahasa, sejarah dan lainnya. Bentuk terakhir adalah perjanjian perdagangan multilateral, yaitu perjanjian perdagangan yang dilakukan oleh banyak negara. Kelebihan dari sistem perjanjian multilateral adalah aturan yang lebih transparan, setara dan berlaku untuk semua negara. Namun demikian, implementasi dari perjanjian multilateral sulit untuk sepenuhnya diterapkan karena melibatkan banyak negara, maka banyak negara lebih memilih bentuk perjanjian bilateral dan regional dalam kerjasama perdagangan bebasnya untuk memperluas perdagangan dan memperkuat hubungan ekonomi dengan negara lain.

Paling tidak ada tiga pendorong utama yang menjadi alasan suatu negara melakukan perdagangan internasional dan selanjutnya membentuk kerjasama perdagangan bebas. Faktor pertama adalah adanya keuntungan dari pertukaran antar negara yang terlibat. Keuntungan dari sisi produksi adalah produsen memiliki insentif lebih banyak untuk berproduksi karena pasar tidak terbatas pada pasar domestik saja, kelebihan produksi dapat dijual di pasar internasional. Sementara dari sisi konsumsi, konsumen domestik memiliki banyak pilihan akan hadirnya barang-barang impor di pasar domestik, hal ini dapat berdampak pada penciptaan harga yang makin kompetitif dan cenderung akan meningkatkan surplus konsumen.

Fokus untuk memproduksi barang dan jasa sesuai dengan keunggulan komparatif dan kompetitif suatu negara adalah faktor pendorong selanjutnya. Negara tidak harus memproduksi semua barang yang dibutuhkan oleh konsumen domestiknya. Produksi barang sesuai keunggulan yang dimiliki, impor barang untuk produk yang tidak mampu diproduksi. Dengan pengkhususan macam ini, secara umum dunia dapat mengembangkan keluaran dunia total (*total world output*) dengan jumlah sumber daya yang sama, dan pada saat yang sama efisiensi ekonomi akan terus meningkat. Faktor pendorong utama terakhir adalah ekspektasi adanya transfer teknologi dengan masuknya produk dari negara dengan teknologi yang lebih maju.

Viner (1950) mengukur dampak liberalisasi perdagangan dari suatu perjanjian kerjasama antar negara dengan membandingkan efek positif dan efek negatif dari liberalisasi tersebut. Yaitu, membandingkan efek apa yang lebih dominan terjadi pada suatu negara setelah memiliki perjanjian FTA. Efek positif adalah ketika liberalisasi perdagangan melahirkan trade creation, dimana terjadi peralihan konsumsi dari produk domestik yang bersifat high-cost ke produk impor yang bersifat low-cost (yang dihasilkan oleh negara partner). Sementara, efek negatif adalah apabila yang terjadi adalah trade diversion, yaitu

peralihan konsumsi dari produk impor yang bersifat low-cost (yang dihasilkan oleh negara non anggota) ke produk impor yang bersifat high-cost (yang dihasilkan oleh negara partner kerjasama dalam FTA).

Efek negatif dapat terjadi karena perbedaan tarif yang diberlakukan untuk partner dan non-partner mengubah arah kecenderungan perdagangan yang mendorong terjadinya penurunan aktivitas perdagangan dengan negara non-partner (Vinerian, 1950). Efek negatif tersebut akan berdampak pada penurunan kesejahteraan karena terjadi perubahan konsumsi produk kepada produk yang relatif lebih mahal yang merupakan produk impor dari negara partner.

Namun, tesis dua efek ini tidak terbukti pada studi yang dilakukan oleh Lee and Shin (2006) yang menyimpulkan bahwa penurunan perdagangan antara anggota RTA (regional trade area) dengan non-anggota tidak terjadi secara signifikan. Bahkan pada beberapa RTA, perdagangan antara negara anggota dan non-anggota justru mengalami peningkatan.

Selanjutnya, hubungan perdagangan antar negara (bilateral, regional maupun multilateral) berlangsung tidak secara bebas dengan adanya berbagai kepentingan dari suatu negara, misalnya kepentingan melindungi produsen dalam negeri sehingga memberlakukan tarif impor yang tinggi bagi produsen asing. Penetapan besaran tarif mempunyai pengaruh terhadap keseimbangan output dan harga. Implikasi ekonomi dari adanya hambatan tersebut adalah harga produk impor lebih tinggi daripada harga produk domestik, dan pada akhirnya mengakibatkan menurunnya permintaan terhadap barang dari luar negeri.

Perdagangan bebas diharapkan dapat menimbulkan efisiensi dan meningkatkan kesejahteraan melalui penghapusan hambatan tersebut, baik tarif maupun non tarif. Dengan liberalisasi perdagangan baik yang bersifat internasional maupun regional, hambatan-hambatan perdagangan dapat dikurangi dan bahkan dihilangkan. Pengurangan bahkan penghapusan tarif dan hambatan non tarif akan mempercepat terjadinya integrasi ekonomi regional seiring lancarnya lalu lintas barang, jasa, kapital dan tenaga kerja tersebut.

Pada kenyataannya, belum ada kesepakatan tunggal mengenai dampak liberalisasi. Banyak studi yang berkesimpulan bahwa perdagangan bebas berimplikasi positif bagi negara-negara yang terlibat, selain pada pertumbuhan ekonomi dunia (Krueger, 1999). Liberalisasi perdagangan juga meningkatkan kesejahteraan (Kindleberger dan Lindert, 1978) dan kuantitas perdagangan dunia dan efisiensi (Soesastro, 2003). Urata dan Kiyota (2003) menemukan bahwa perdagangan bebas di Asia Timur mampu memacu pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, Haryadi et al. (2008) menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan dengan cara menghapus semua hambatan perdagangan berdampak pada penurunan PDB Indonesia, Australia dan Selandia Baru.

Dampak liberalisasi tidak hanya diharapkan pada perubahan output nasional, tetapi juga perluasan kesempatan kerja. Secara teori diyakini bahwa apabila terjadi pertambahan output nasional maka akan terjadi penambahan kesempatan kerja. Studi mengenai dampak liberalisasi perdagangan terhadap ketenagakerjaan untuk kasus satu negara dilakukan oleh beberapa ahli (Ravenga, 1994; Milner and Wright, 1998; Rattso and Torvik, 1998; Levinsohn, 1999; Mesquita and Najberg, 2000; Torres, 2001) dengan hasil yang berbeda-beda menunjukkan bahwa tidak ada pola yang pasti tentang dampak liberalisasi perdagangan terhadap kesempatan kerja di suatu negara.

Studi lintas negara untuk melihat dampak liberalisasi terhadap ketenagakerjaan dilakukan oleh Bank Dunia (Papageorgiou, Choksi and Michaely, 1990). Dengan mengambil kasus pada 19 negara, Papageorgiou, Choksi and Michaely (1990) menunjukkan bahwa dampak liberalisasi terhadap penurunan

pertumbuhan sektor industri pengolahan dikompensasi oleh pertumbuhan sektor pertanian dan perluasan kesempatan kerja untuk sektor padat karya, yang memicu pemerataan distribusi pendapatan.

Sementara, studi bank dunia selanjutnya (Dollar and Collier, 2001) menunjukkan hasil yang tidak sekuat studi tersebut di atas. Studi ini menyimpulkan bahwa dampak liberalisasi terhadap kesempatan kerja dan upah membutuhkan tidak serta merta dapat dirasakan oleh suatu negara, ada masa transisi dimana liberalisasi tidak memiliki dampak positif terhadap keduanya.

Serangkaian studi yang dilakukan ILO atas isu ini untuk negara China, India, Malaysia, Mexico and Brazil menyimpulkan bahwa peningkatan aktivitas perdagangan berpengaruh pada perluasan kesempatan kerja pada industri pengolahan/manufaktur. Tenaga kerja tidak berkeahlian lebih diuntungkan dalam hal peningkatan upah daripada yang berkeahlian karena perluasan kesempatan kerja terjadi pada negara yang berorientasi ekspor dimana umumnya banyak mempekerjakan tenaga yang tidak berkeahlian.

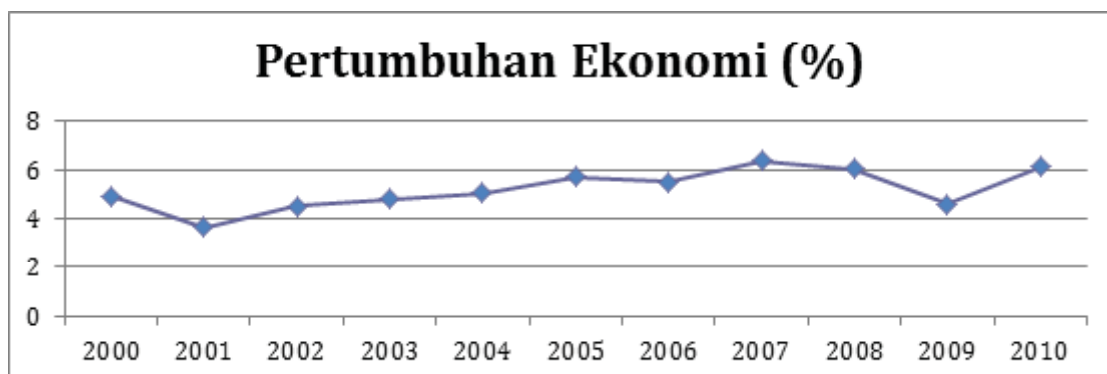
3. Indonesia: Kondisi Pertumbuhan Ekonomi/Output Nasional dan Pasar Tenaga Kerja

Mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berimplikasi pada penciptaan lapangan pekerjaan telah menjadi orientasi utama pembangunan di semua negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berlanjut adalah kondisi yang harus tercipta untuk implementasi segala kebijakan ketenagakerjaan yang berorientasi pada peningkatan kesempatan kerja yang layak dan produktif bagi rakyat. Memiliki pekerjaan yang layak dapat membebaskan rakyat dari jeratan kemiskinan.

Di Indonesia, sasaran pembangunan utama tertulis di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010 – 2014. Dalam RPJMN tersebut disebutkan bahwa target pertumbuhan ekonomi adalah rata-rata 6,3 – 6,8 persen setiap tahunnya dan menjadi sebesar 7 persen pada tahun 2014, tingkat pengangguran akan menjadi 5 – 6 persen pada tahun 2014 dan tingkat kemiskinan menjadi 8 – 10 persen pada tahun 2014. Sasaran tersebut diselaraskan dengan upaya pengendalian harga dimana ditetapkan target inflasi adalah 4 – 6 persen per tahun.

Seperti yang tampak pada grafik 3.1, dalam satu dasawarsa ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung meningkat. Pada tahun 2000, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah 4.9 persen dan pada tahun 2007 mencapai 6,35 persen. Indonesia mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang positif di tahun 2009 dan 2010 pada saat negara-negara lain terkena dampak negatif krisis keuangan global. Meskipun terjadi penurunan pertumbuhan, dari 6 persen di tahun 2008 menjadi 4,5 persen di tahun 2009, namun meningkat kembali di tahun 2010 menjadi 6,1 persen.

Grafik 3.1. Pertumbuhan Ekonomi



Sumber: data BPS

Permintaan domestik adalah penyumbang terbesar atas laju pertumbuhan ekonomi tersebut dan hal ini pula yang membuat pertumbuhan ekonomi positif mampu bertahan pada tahun 2009 dan 2010 meski ada goncangan dari luar. Seperti yang tercantum pada table 3.1 di bawah ini, secara rata-rata dari tahun 2000 sampai tahun 2009, konsumsi rumah tangga menyumbang 49,8 persen, sementara konsumsi pemerintah sebesar 13,4 persen. Tingkat pertumbuhan dari masing-masing komponen penyumbang pertumbuhan ekonomi berbeda-beda, dimana konsumsi pemerintah memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 8,9 persen dan konsumsi rumah tangga memiliki tingkat pertumbuhan terendah, yaitu 4,3 persen. Di rentang waktu yang sama, pembentukan modal tetap bruto memiliki kontribusi sebesar 29,8 persen dengan tingkat pertumbuhan tertinggi kedua setelah konsumsi rumah tangga yaitu 7,1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa investasi (pembentukan modal tetap bruto) semakin signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dimana tingkat pertumbuhannya menduduki peringkat kedua setelah tingkat pertumbuhan konsumsi pemerintah.

Tabel 3.1
Neraca Nasional (atas dasar harga konstan 2000)

	Tahun 2000 (Milyar Rupiah)	Tahun 2009 (Milyar Rupiah)	Tingkat Pertumbuhan Tahunan (2000 – 2009, %)	Kontribusi bagi Pertumbuhan (2000 – 2009, %)
Konsumsi rumah tangga	856.798,3	1.249.011,2	4,3	49,8
Konsumsi pemerintah	90.779,7	195.907,7	8,9	13,4
Pembentukan modal tetap bruto	275.881,2	510.118,1	7,1	29,8
Ekspor bersih	146.172,4	223.537,0	4,8	9,8
Produk Domestik Bruto	1.389.770,3	2.082.103,7	5,1	100,0

Sumber: Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2010, ILO-Indonesia, 2010.

Dengan pertumbuhan ekonomi yang makin meningkat dan investasi (pembentukan modal tetap bruto) dengan laju pertumbuhannya yang tinggi, apakah hal tersebut berdampak pada penciptaan lapangan pekerjaan? Seperti yang telah digariskan dalam RPJMN tersebut di atas, Pemerintah Indonesia mengejar target pertumbuhan ekonomi yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan produktif bagi rakyat Indonesia.

Elastisitas ketenagakerjaan terhadap total output adalah salah satu cara untuk mengukur apakah pertumbuhan ekonomi suatu negara berdampak pada penciptaan lapangan pekerjaan. Untuk kasus Indonesia, beberapa studi telah menghasilkan perhitungan elastisitas tersebut (Pauw (1991), Gijsberts (1992), Lim (1997), Islam dan Nazara (2000), Suryadarma, Suryahadi dan Sumarto (2007) dan Islam dan Chowdhury (2009)).

Dari berbagai kelemahan studi-studi sebelumnya, Islam dan Chowdhury (2009) memberikan alternatif perhitungan yang lebih komprehensif dengan menggunakan data yang terbaru (data terakhir adalah data tahun 2006). Mereka menyimpulkan bahwa elastisitas ketenagakerjaan setelah krisis (2000 – 2006) mengalami penurunan dibandingkan dengan periode sebelum krisis (1993 – 1997). Pada masa

setelah krisis (tahun 2000 – 2006), sektor restoran, hotel dan perdagangan memiliki koefisien elastisitas tertinggi, 0,81 (yang berarti rata-rata satu persen pertumbuhan output dari sektor tersebut menyebabkan pertumbuhan lapangan pekerjaan sebesar 0,81 persen), setelah itu diikuti oleh sektor pertanian (0,68), konstruksi (0,63) dan sektor transportasi dan komunikasi (0,48), sementara sebelum krisis (tahun 1993 – 1997), sektor restoran, hotel dan perdagangan memiliki koefisien tertinggi (2,99) diikuti oleh sektor transportasi dan komunikasi (1,98), sektor konstruksi (1,60), dan sektor pertanian (1,37). Baik pada masa sebelum dan setelah krisis, sektor industri pengolahan memiliki koefisien elastisitas yang rendah dan bahkan mengalami penurunan, dari 0,86 sebelum krisis menjadi 0,12 setelah krisis. Dengan demikian pada tahun 2000 sampai 2006, rata-rata satu persen pertumbuhan output/keluaran dari industri pengolahan hanya menyebabkan pertumbuhan lapangan pekerjaan sebesar 0,12 persen.

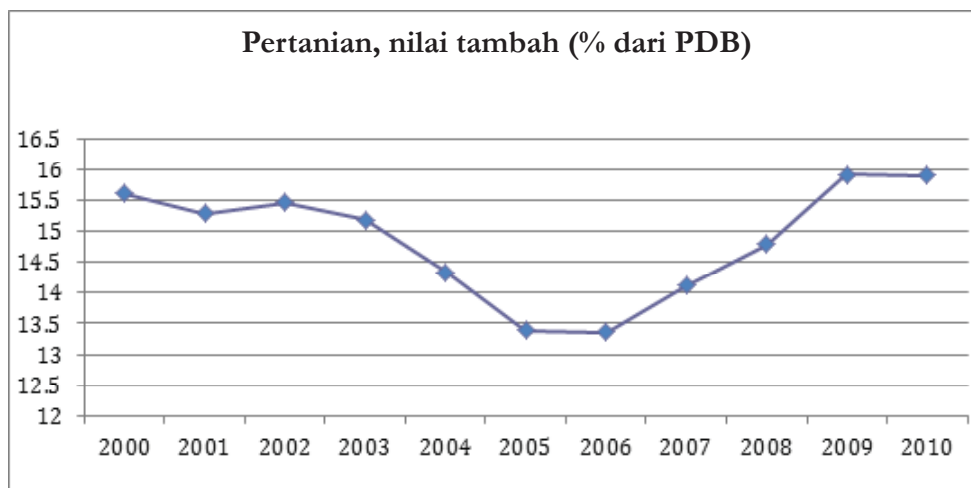
Tabel 3.2
Elastisitas Ketenagakerjaan terhadap Output Beberapa Sektor
Sebelum dan Setelah Krisis

	Sebelum Krisis (1993-1997)	Setelah Krisis (2000 – 2006)
Pertanian	1,37	0,68
Industri Pengolahan	0,86	0,12
Konstruksi	1,60	0,63
Perdagangan, Hotel dan Restoran	2,99	0,81
Transportasi dan Komunikasi	1,98	0,48
Jasa	0,89	0,17

Sumber: Islam dan Chowdhury (2009)

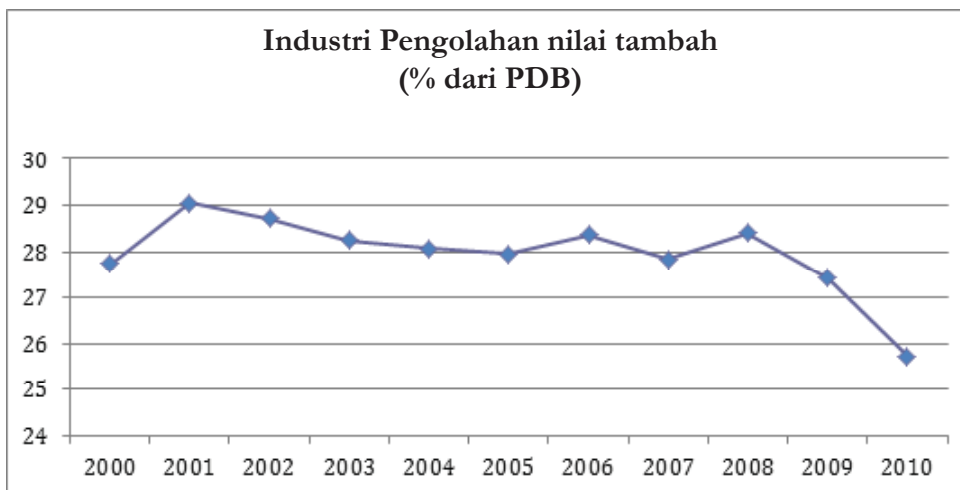
Bagaimana kontribusi sektor-sektor tersebut terhadap PDB? Data proporsi kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap PDB menunjukkan tren yang sama dari tahun ke tahun seperti yang tampak pada grafik 3.2, 3.3 dan 3.4 di bawah ini. Nilai tambah dari sektor pertanian memiliki proporsi kontribusi terendah terhadap PDB dari tahun ke tahun dibandingkan dengan nilai tambah dari sektor industri pengolahan dan jasa terhadap pertumbuhan ekonomi (lihat pada grafik 3.2, 3.3, dan 3.4 di bawah ini). Meskipun demikian untuk masing-masing sektor, tren pertahunnya mengalami perubahan mulai tahun 2006. Sektor pertanian menunjukkan tren yang terus meningkat cukup signifikan setelah mengalami penurunan yang cukup tajam sejak tahun 2002. Sektor industri pengolahan mengalami tren menurun dan meningkat dan akhirnya terus menurun hingga tahun 2010, sementara sektor jasa mengalami tren terus menurun dan akhirnya sedikit meningkat di tahun 2010. Namun demikian, sebagai sebuah kecenderungan yang bertahan lama, sektor pertanian adalah sektor dengan penyumbang terendah terhadap pertumbuhan PDB atau pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Grafik 3.2. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB



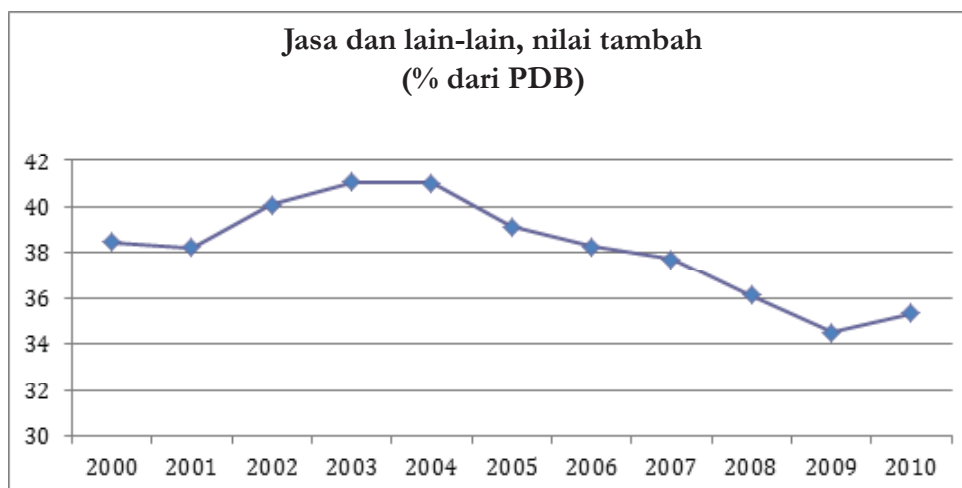
Sumber: data BPS.

Grafik 3.3. Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDB



Sumber: data BPS.

Grafik 3.4. Kontribusi Sektor Jasa terhadap PDB

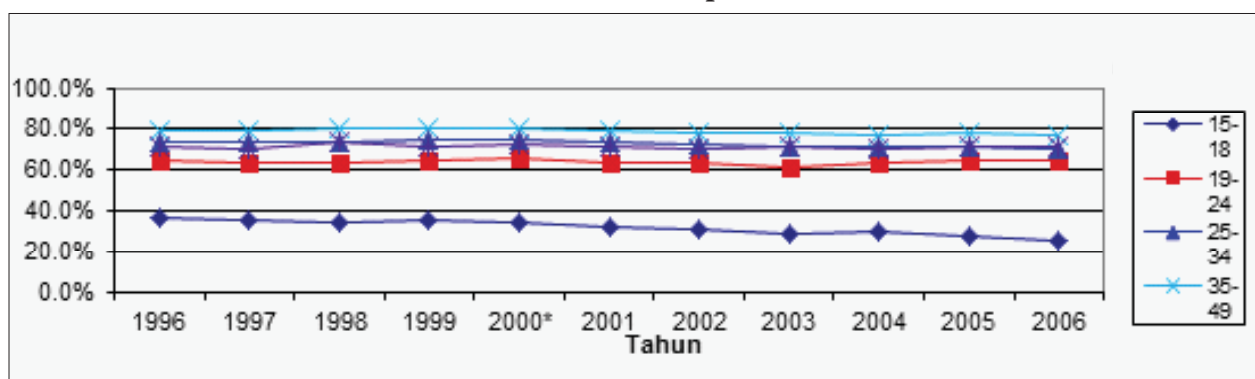


Sumber: data BPS.

Data pertumbuhan ekonomi yang makin meningkat namun dipadankan dengan rendahnya koefisien elastisitas tersebut di atas merupakan indikasi bahwa setiap pertambahan output dari sektor-sektor ekonomi tidak mampu menciptakan tambahan pekerjaan yang cukup signifikan. Ditambah pula, sektor pertanian yang memiliki nilai elastisitas lebih tinggi dibandingkan sektor industri pengolahan ternyata memiliki kontribusi lebih rendah terhadap PDB daripada sektor industri pengolahan tersebut.

Mengenai kondisi di pasar tenaga kerja Indonesia, data menunjukkan bahwa dari tahun 1996 hingga tahun 2006, pertumbuhan angkatan kerja dari seluruh kelompok usia menunjukkan kecenderungan stabil untuk masing-masing kelompok usia seperti yang dapat dilihat pada grafik 3.4. Dua kelompok usia muda yaitu 15 – 18 tahun dan 19 – 24 tahun memiliki tingkat partisipasi terendah sementara kelompok usia 35 – 49 tahun memiliki tingkat partisipasi tertinggi diikuti dengan kelompok usia 25 – 34 tahun.

Grafik 3.5. Partisipasi Angkatan Kerja Berdasarkan Kelompok Usia

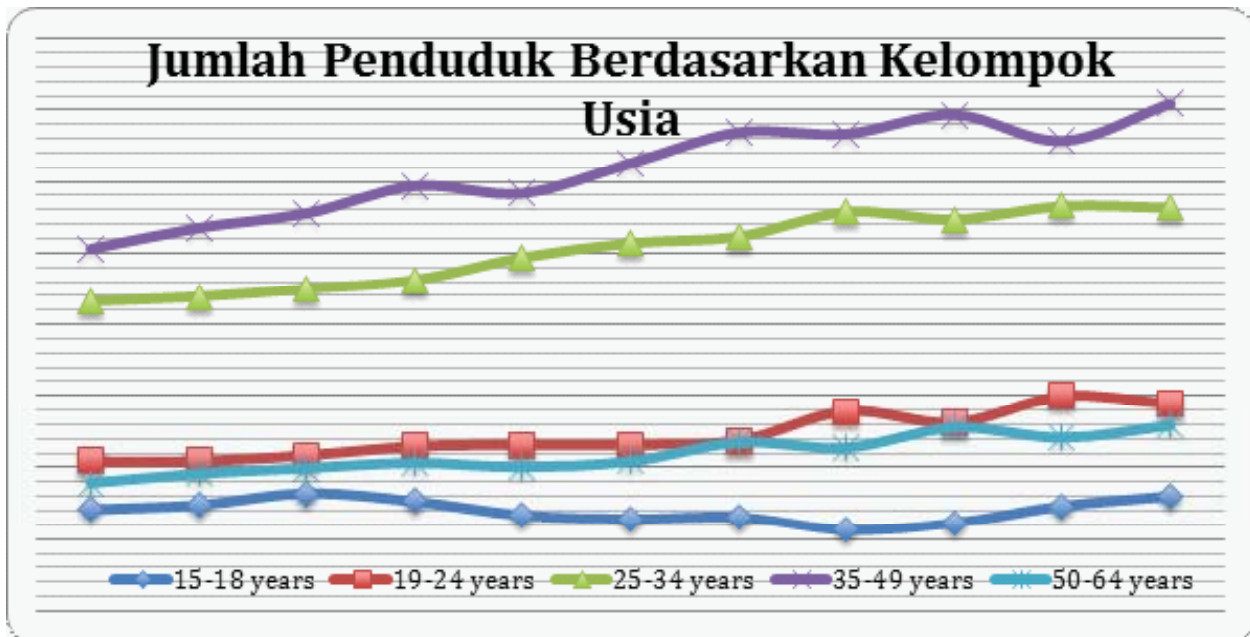


Sumber: Sakernas BPS dari berbagai tahun.

Apabila laju pertumbuhan partisipasi angkatan kerja tersebut dibandingkan dengan jumlah penduduk dari masing-masing kelompok usia maka akan melahirkan indikasi apakah kelompok usia dengan tingkat partisipasi angkatan kerja yang tertinggi (terendah) juga merupakan kelompok usia dengan jumlah penduduk yang tertinggi (terendah). Grafik 3.6 menunjukkan kesimpulan tersebut karena dalam grafik tersebut kelompok usia muda yaitu 15 – 18 tahun dan 19 – 24 tahun menjadi kelompok usia yang terpisah. Dengan demikian masing-masing memiliki jumlah populasi yang rendah. Namun apabila dua kelompok usia tersebut menjadi satu kelompok usia (15 – 24 tahun) maka kelompok usia muda tersebut adalah kelompok usia dengan jumlah populasi terbanyak.

Tren jumlah penduduk usia muda meskipun menunjukkan jumlah yang terus meningkat, tidak lagi menduduki posisi tertinggi dimulai pada tahun 1999 dimana kelompok usia 35 – 49 tahun meningkat secara signifikan. Namun demikian, jumlah penduduk kelompok usia 35 – 49 tahun mengalami penurunan antara tahun 2004 dan 2005.

Grafik 3.6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia



Sumber: Sakernas BPS, berbagai tahun

Adapun proporsi berapa jumlah orang yang bekerja dan tidak bekerja (menganggur) dalam total angkatan kerja tersebut, dijelaskan dalam Tabel 3.3 di bawah ini. Lebih dari satu dasawarsa terakhir, secara absolut, jumlah angkatan kerja dan orang yang bekerja di Indonesia dari tahun 1996 hingga tahun 2010 meningkat secara signifikan seperti yang tertera di dalam table 3.3. Namun demikian, proporsi jumlah orang yang bekerja dari total tenaga kerja mengalami penurunan sementara proporsi jumlah orang yang menganggur dari total angkatan kerja mengalami peningkatan. Tingkat pengangguran sebesar 4,9% persen di tahun 1996 menjadi 7,1 persen dan 7,2 persen di tahun 2006 dan 2010.

Tabel 3.3. Profil Angkatan Pekerja

	1996		2000		2006		2010	
Pengangguran*	4.275.414	4,9%	5.813.231	6,1%	7.231.763	7,1%	8.319.780	7,2%
Bekerja	83.552.361	95,1%	89.837.730	93,9%	95.117.102	92,9%	108.207.770	92,8%
Angkatan Kerja	87.827.775	100%	95.650.961	100%	102.408.865	100%	116.527.550	100%

* Pengangguran terdiri dari orang yang sedang mencari kerja, sedang mendirikan perusahaan, "discouraged workers" dan memiliki pekerjaan di masa mendatang.

Sumber: Sakernas, BPS, berbagai tahun.

Persoalan selanjutnya adalah ketersediaan jenis pekerjaan yang layak di Indonesia. Kalaupun dari paparan di atas, tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami peningkatan, namun apakah jenis pekerjaan yang tersedia adalah pekerjaan yang layak? Isu ini mengantarkan pembahasan tentang proporsi pekerja formal dan informal di dalam pasar tenaga kerja Indonesia seperti yang digambarkan pada tabel 3.4 di bawah ini.

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja di Indonesia didominasi oleh para pekerja informal. Sejak tahun 2006 hingga tahun 2009, komposisi tersebut mengalami kecenderungan meningkat bagi porsi pekerja informal yaitu dari 63,1 persen menjadi 69,35 persen meskipun di tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 66,93 persen. Dominasi pekerja informal dalam pasar tenaga kerja dapat menjadi indikasi masih ada persoalan dalam penyediaan pekerjaan yang layak di pasar tenaga kerja Indonesia mengingat karakteristik yang melekat pada pekerja informal adalah pendapatan yang kecil, rentan atas pemutusan hubungan kerja atau bangkrutnya usaha, tidak adanya jaminan keselamatan kerja dan jaminan sosial dalam pekerjaannya.

Tabel 3.4. Komposisi Pekerja Formal dan Informal

	Proporsi dari total (%)					
	1998	2002	2006	2007	2009	2010
Formal	34,6	35,3	36,9	30,95	30,65	33,07
Informal	65,4	64,7	63,1	69,05	69,35	66,93

Sumber: Sakernas BPS, berbagai tahun.

Dari gambaran tentang kondisi ketenagakerjaan di Indonesia selama lebih dari satu dasawarsa di atas, terdapat indikasi bahwa pada saat pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat atau adanya peningkatan output nasional, Indonesia mengalami pertumbuhan partisipasi angkatan kerja yang tinggi dan peningkatan jumlah orang yang bekerja. Namun demikian, paparan di atas juga menunjukkan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi dan dominasi pekerja informal dalam pasar tenaga kerja merupakan permasalahan ketenagakerjaan yang serius karena hampir semua permasalahan tersebut telah mewarnai secara kuat profil dan struktur tenaga kerja di Indonesia bertahun-tahun lamanya.

4. Kerjasama Perdagangan Internasional Indonesia

Seperti disebutkan di atas, Indonesia bersama-sama negara-negara di dunia memiliki komitmen penuh untuk menjalankan kerjasama internasional, baik secara bilateral, regional maupun multilateral. Serangkaian kebijakan perdagangan internasional diputuskan dan dijalankan sejak pemerintahan Orde Baru pada tahun 1966. Khusus untuk studi ini, kebijakan perdagangan atas kerjasama internasional yang dibangun Indonesia yang akan dibahas adalah kebijakan untuk kerjasama Indonesia dengan tiga negara yaitu, China, India dan Australia. Berikut paparannya.

4.1. Kerjasama Indonesia dan China

Kerjasama perdagangan bebas antara Indonesia dan China dilakukan melalui kerjasama ASEAN dan China. Kesepakatan Kerjasama Perdagangan Bebas Asean dan China dilatarbelakangi oleh kesepakatan ASEAN Ministerial Meeting (AMM) ke-24 pada Juli 1991 di Kuala Lumpur Malaysia (Abilawa, 2010). Secara formal, kesepakatan tersebut ditandatangani pada saat Deklarasi Kerja Sama Strategis untuk Perdamaian dan Kesejahteraan dalam Asean-China Summit di Bali pada tahun 2003 dan penerapan perjanjian tersebut diberlakukan mulai pada 1 Januari 2010. Indonesia sebagai salah satu anggota ASEAN berkewajiban untuk menerapkan isi kesepakatan tersebut.

Untuk negara-negara ASEAN termasuk Indonesia, skema FTA yang disepakati untuk dilaksanakan adalah dua skema, yaitu ASEAN *Free Trade Area* (skema *Common Effective Preferential Tariff for AFTA / CEPT-AFTA*) dan ASEAN-China *Free Trade Area* (ACFTA). Ruang lingkup dari kedua skema tersebut adalah (a) liberalisasi perdagangan barang; (b) liberalisasi perdagangan jasa; (c) liberalisasi investasi; dan (d) kerjasama dibidang ekonomi lainnya (sektor pertanian, teknologi informasi dan komunikasi dan pengembangan sumber daya manusia). Substansi dari kedua liberalisasi perdagangan barang tersebut adalah mengurangi /menghilangkan tarif bea masuk.

Dalam skema ACFTA, penurunan tarif impor dilakukan melalui tahap: *Early Harvest Program* (EHP), *Normal Track*, dan *Sensitive Track*. EHP merupakan *stage* I yang penurunan tarif impor secara bertahap hingga 0 persen dari tahun 2004 sampai dengan dengan 2006 atas produk yang termasuk chapter 01 sampai dengan chapter 08, yang meliputi: *produk Animals, Fish, Dairy products, Plants, Vegetables, except sweet corn and fruits*. Produk–produk spesifik yang ditentukan melalui Kesepakatan Bilateral, antara lain Kopi, Minyak Kelapa/CPO, Bubuk Kakao (HS 1806.10.00.00), barang dari karet, dan perabotan.

Tabel 4.1. Penurunan Tarif Impor menurut Produk yang Diperdagangkan pada Tahap EHP

Kategori Produk	Rate Tarif MFN Eksisting (X)	Rate Tarif		
		01-Jan-04	01-Jan-05	01-Jan-06
1	X >15 persen	10 persen	5 persen	0 persen
2	5 persen <X <15 persen	5 persen	0 persen	0 persen
3	X < 5 persen	0 persen	0 persen	0 persen

Sumber: Kementerian Perdagangan

Tahap selanjutnya adalah tahap Normal Track yang menerapkan penurunan secara bertahap tarif impor produk untuk produk yang termasuk dalam kriteria Normal Track hingga tahun 2010. Pada tahap ini, diberlakukan *threshold* (ambang batas) berupa 40 persen dari produk yang diperdagangkan harus menggunakan tarif impor 0-5 persen mulai tahun 2005, dan 100 persen dari produk yang diperdagangkan harus menggunakan tarif impor 0 persen mulai tahun 2010.

Tabel 4.2. Penurunan Tarif Impor menurut Produk yang Diperdagangkan pada Tahap Normal Track

Rate Tarif (x)	2005	2007	2009	2010
X > 20	20 persen	12 persen	5 persen	0 persen
15 < x < 20	15 persen	8 persen	5 persen	0 persen
10 < x < 15	10 persen	8 persen	5 persen	0 persen
5 < x < 10	5 persen	5 persen	0 persen	0 persen
X < 5	5 persen	5 persen	0 persen	0 persen

Sumber: Kementerian Perdagangan

Pada tahap *Sensitive Track*, yang mulai berlaku pada tahun 2012, tarif impor yang dikenakan paling tinggi 20 persen untuk *Sensitive Products* dan menjadi 0-5 persen untuk produk yang sama mulai tahun 2018. Barang yang termasuk *Sensitive List Products* meliputi : Shoes, Music Instruments, Toys, Steel, Spare part, Glasses, dan Plastic. Sedangkan untuk produk yang termasuk *Highly Sensitive Product*, tarif impor yang dikenakan paling tinggi 50 persen yang berlaku mulai tahun 2015. Produk yang termasuk kriteria *Highly Sensitive List* meliputi : produk pertanian (beras, gula, jagung dan kedelai), produk tekstil, otomotif dan keramik.

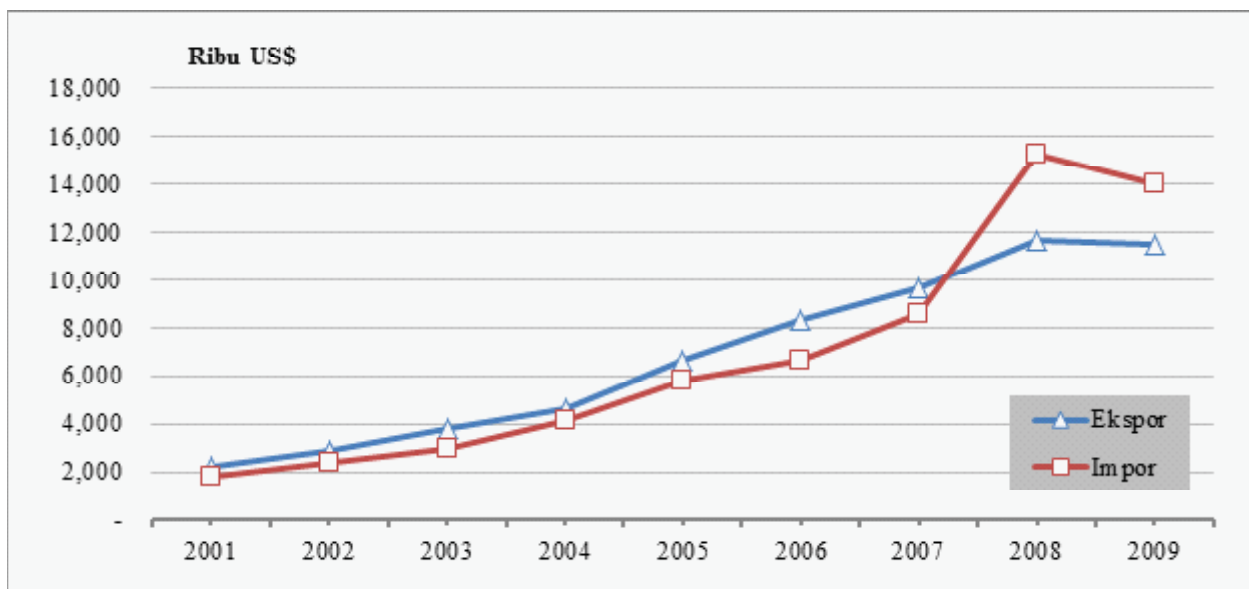
Tabel 4.3. Penurunan Tarif Impor menurut Produk yang Diperdagangkan pada Tahap Sensitive Track

Rate Tarif (x)	2012	2015	2018
Sensitive Products	Maksimal 20 persen	12 persen	5 persen
Highly Sensitive Product	Maksimal 15 persen		

Sumber: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Adapun mengenai kinerja perdagangan Indonesia dan China sendiri adalah sebagai berikut. Selama periode 2001-2009, kinerja perdagangan antara Indonesia dan China menunjukkan kecenderungan peningkatan seperti yang ditunjukkan oleh Grafik 4.1. Namun pada periode tersebut, laju pertumbuhan ekspor Indonesia lebih rendah (23,6 persen per tahun) daripada laju pertumbuhan impor (30,9 persen per tahun). Terlebih, sejak tahun 2008, kinerja neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit, lebih dari 20,0 persen dari nilai ekspor pada tahun berjalan.

Grafik 4.1. Neraca Perdagangan Indonesia dan China, 2001-2009



Sumber: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Diolah, 2010)

4.2. Kerjasama Indonesia dan India

Seperti halnya China, kerjasama perdagangan bebas Indonesia dan India juga melalui kerjasama ASEAN dan India. India merupakan mitra dagang ketujuh terbesar bagi ASEAN. Dari sisi investasi, FDI dari India ke ASEAN pada tahun 2007 mencatat nilai USD 641 juta—tertinggi sejak tahun 2000. Perdagangan ASEAN-India cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 berdasarkan data ASEAN Sekretariat,¹ perdagangan ASEAN-India meningkat sebesar 28 persen per tahun. Ekspor ASEAN ke India antara 2005-2007 meningkat sebesar 31 persen yang merupakan peningkatan terbesar yang dialami ASEAN dengan mitra dagangnya.

Pemberlakuan Persetujuan Perdagangan Barang ASEAN – India *Free Trade Agreement* (AIFTA) yang ditandatangani pada Pertemuan ke-41 Tingkat Menteri Ekonomi ASEAN pada 13 Agustus 2009 di Bangkok, diharapkan akan semakin meningkatkan hubungan ekonomi India dengan negara-negara ASEAN termasuk Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir sebelumnya, perdagangan bilateral kedua negara telah meningkat dengan tajam. Perdagangan bilateral meningkat dari US\$ 2,8 miliar di tahun 2005 menjadi US\$ 4,9 miliar di tahun 2007, atau meningkat 28,8 persen. Pengusaha India melakukan investasi di beberapa sektor penting di Indonesia seperti tekstil, automotive, kimia dan petro-kimia, serta sektor jasa-jasa.

Sementara dari sisi ekspor, komoditas terbesar dari Indonesia yang masuk ke pasar India adalah *Crude Palm Oil* (CPO), *Refinery Palm Oil* (RPO) dan *Crude Coconut Oil* (CCO) serta batubara. Dengan pemberlakuan AIFTA, India secara bertahap akan menurunkan bea masuk atas CPO dan RPO masing-masing dari 80 persen dan 90 persen menjadi 37,5 persen dan 45 persen selama periode 2009-2018. Hal ini merupakan keuntungan bagi Indonesia mengingat kedua produk andalan Indonesia tersebut akan memperoleh *Actual Market Access* sampai dengan tahun 2018.

Komoditas utama Indonesia ke pasar India yaitu batubara juga akan menikmati bea masuk sampai dengan 0 persen. Adanya jumlah penduduk India yang besar lebih dari 1 milyar jiwa merupakan potensi pasar yang besar bagi produk Indonesia. Sementara dari sisi penggunaan Tenaga Kerja Asing (TKA), penguasaan teknologi informasi dan bidang menonjol lain seperti farmasi dari India diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai proses transfer teknologi bagi para pelaku bisnis Indonesia.

ASEAN-India Regional Trade and Investment Area (AIFTA) merupakan salah satu perjanjian dagang yang telah berjalan. Pemberlakuan Persetujuan Perdagangan Barang AIFTA yang ditandatangani pada Pertemuan ke-41 Tingkat Menteri Ekonomi ASEAN pada 13 Agustus 2009 di Bangkok, diharapkan akan semakin meningkatkan hubungan ekonomi India dengan negara-negara ASEAN khususnya Indonesia.

Tingkat liberalisasi perdagangan barang dalam AIFTA tidak setinggi liberalisasi perdagangan barang yang dicapai antara ASEAN dengan mitra FTA lainnya. Namun kedua pihak sepakat untuk meningkatkan komitmen liberalisasi melalui proses “*review*” setelah perjanjian diimplementasikan.

Dalam perjanjian AIFTA ini produk barang akan dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu *Normal Track* (NT) dan *Sensitive Track* (ST). Produk yang masuk ke dalam kategori NT adalah produk yang dipercepat penurunan/penghapusan tarif bea masuknya dengan tujuan untuk meningkatkan volume perdagangan antar negara. Sementara produk yang masuk ke dalam kategori Sensitive Track

1 www.asean.org

adalah produk yang dianggap sensitif dan akan diturunkan tarif bea masuknya dengan pola yang lebih lambat dari produk dalam kategori NT.

Komitmen Indonesia dalam AIFTA memberikan perlindungan cukup signifikan bagi industri nasional, karena hanya 42,56% pos tarif Indonesia (4.749 tariff lines) yang akan dihapuskan hingga tahun 2018 (meskipun sesuai kesepakatan akan di-review bersama secara timbal-balik). Sebaliknya, Indonesia akan menikmati penghapusan bea masuk atas 70,18% pos tarif India (3.666 tariff lines) hingga tahun 2013 dan meningkat menjadi 79,35% pos tarif (4.145 tariff lines) pada tahun 2016. USD 6,2 miliar atau 94,75% ekspor Indonesia ke India (nilai proyeksi berdasarkan data perdagangan tahun 2008) akan menikmati peningkatan akses pasar dalam 10 tahun ke depan, termasuk CPO dan RPO yang merupakan komoditas utama Indonesia ke pasar India. India secara bertahap akan menurunkan bea masuk atas CPO dan RPO masing-masing dari 80% dan 90% menjadi 37,5% dan 45% selama periode 2010-2019. Batubara sebagai komoditas utama kedua Indonesia ke pasar India juga akan menikmati bea masuk 0% pada 1 Januari 2013 (Tabel 4.4-5).²

Mengenai nilai perdagangan antara Indonesia dan India, hal ini juga menunjukkan kecenderungan

Tabel 4.4. Komitmen Indonesia dalam AIFTA

Category	Number of Tariff Lines (10 digits)*	% Tariff Lines	INA import Value from INDIA (US\$) Y 2005**	% INA Import from INDIA
Normal Track	4.749	42,56	618.718.811	59,21
NT-1	4.180	37,46	548.452.688	52,149
NT-2	569	5,10	70.266.123	6,72
Sensitive Track	6.410	57,44	426.152.113	40,79
SL	4.810	43,10	253.726.409	24,28
Standstill (4% to be eliminate by 2019)	403	3,61	0	0,00
Standstill (50 TL @ 6 digit)	81	0,73	24.937.233	2,39
Standstill MOP 25% by 2019	937	8,40	177.524.155	16,99
HSL 894	8,01	90.492.700	8,66	
HSL C (MOP 25 %)	880	7,89	90.341.488	8,65
HSL B (MOP 50%)	14	0,13	151.212	1
Exclusion	706	6,33	81.933.004	7,84
Total 11.159	100,00	1.044.870.924	100	

Ket : *Indonesia menggunakan HS 10 digit untuk akurasi dan kepastian

**Perdagangan tahun 2005 sebagai tahun dasar negoisasi

Tabel 4.5. Komitmen India dalam AIFTA

Category	Number of Tariff Lines (10 digits)*	% Tariff Lines	India Import Value from INA (US\$) Y 2005	% INDIA Import from INA
Normal Track	4.145	79,35	1.521.100.000	53,44
NT-1 (2013)	3.666	70,18	1.455.690.000	51,14
NT-2 (2016)	479	9,17	65.410.000	2,30
Sensitive Track	1.079	20,66	1.325.400.000	46,56
SL	585	11,20	196.060.000	6,89
HSL	5	0,10	980.000.000	34,43
Exclusion	489	9,36	149.340.000	5,25
Total	5.224	100,00	2.846.500.000	100,00

meningkat. Nilai perdagangan kedua negara pada 2010 mencapai USD 13,2 miliar, tercatat mengalami peningkatan rata-rata per tahun sebesar 27,3 persen selama lima tahun terakhir (tabel 4.6). Komoditas yang diperdagangkan antar Indonesia-India hampir seluruhnya merupakan komoditas non-migas (pangsa 95 persen).

Nilai ekspor Indonesia ke India pada 2010 tercatat Rp 9,9 miliar atau dengan pangsa 6,3 persen

Tabel 4.6.
Perkembangan Perdagangan Indonesia-India 2006-2010 (Juta USD)

URAIAN	2006	2007	2008	2009	2010	Trend (%) 2006-2010
Total Perdagangan	4.798	6.554	10.065	9.642	13.210	27,3
Migas	160	64	494	206	663	49,3
Non Migas	4.638	6.489	9.571	9.436	12.547	26,7
Ekspor	3.391	4.944	7.163	7.433	9.915	29,1
Migas	64	59	102	82	64	3,1
Non Migas	3.326	4.885	7.061	7.351	9.851	29,4
Impor	1.407	1.610	2.902	2.209	3.295	22,4
Migas	96	5	392	124	599	98,2
Non Migas	1.312	1.604	2.510	2.085	2.696	18,6
Neraca Perdagangan	1.983	3.334	4.261	5.224	6.620	33,1
Migas	(31)	54	(289)	(43)	(535)	-
Non Migas	2.015	3.281	4.551	5.266	7.155	35,1

Sumber : Kemendag RI³

terhadap total ekspor Indonesia. India merupakan negara tujuan ekspor Indonesia terbesar ke-5. Pertumbuhan ekspor ke India juga cukup mengesankan dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 29,1 persen. Komoditas non-migas utama yang diekspor ke India pada 2010 berdasarkan HS 2 digit, terutama kelompok HS-15 “minyak dan lemak hewani serta nabati” berupa komoditas crude coconut oil (CCO), dan kelompok HS-27 “bahan bakar dan produk mineral” terutama komoditas batubara. India merupakan negara tujuan ekspor terbesar bagi komoditas CCO Indonesia dengan nilai ekspor USD 3,58 miliar atau pangsa pasar 47,3 persen terhadap total ekspor CCO Indonesia. Sementara itu, untuk komoditas batubara, India merupakan negara tujuan ekspor terbesar ke-4 dengan nilai ekspor pada 2010 mencapai USD 2,29 miliar atau pangsa pasar 13,1 persen dari total ekspor batubara Indonesia.

Bersamaan dengan itu, nilai impor dari India pada tahun 2010 mencapai USD 3,3 miliar atau dengan pangsa sekitar 2,4 persen terhadap total impor Indonesia. Dengan demikian, peranan India dari sisi pasar impor Indonesia kalah penting dibandingkan dengan peranannya dalam pasar ekspor Indonesia. Namun demikian nilai impor dari India menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu rata-rata 22,4 persen per tahun. Komoditas non-migas utama yang diimpor dari India pada 2010 berdasarkan HS 2 digit adalah kelompok HS-85 produk elektronik dan kelompok HS-29 bahan kimia organik.

Dengan perkembangan tersebut, neraca perdagangan Indonesia dengan India selalu mencatat surplus yang pada 2010 mencapai USD 6,6 miliar, terutama berupa surplus perdagangan non-migas sebesar USD 7,2 miliar, sedangkan perdagangan migas mencatat defisit USD 0,5 miliar. Nilai surplus tersebut bertumbuh rata-rata 33,1 persen per tahun selama 2006-2010.

4.3. Kerjasama Indonesia dan Australia

Seperti yang ditunjukkan pada tiga tabel di bawah ini (tabel 4.7 – 9), Australia adalah merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia dan menempati urutan ke sembilan sebagai negara utama tujuan ekspor. Secara khusus dalam perkembangan perdagangan dengan Australia posisi Indonesia di antara negara-negara anggota ASEAN lainnya adalah sebagai berikut: Indonesia menempati posisi ke-3 sebagai negara tujuan ekspor Australia setelah Thailand dan Singapura. Total nilai ekspor Indonesia pada periode tahun 2009-November 2010 adalah sebesar US\$ 3,759 juta. Sementara di bidang impor, Indonesia merupakan negara asal impor ke-4 setelah Thailand, Singapura, dan Malaysia, dengan nilai impor sebesar US\$ 5.014 juta. Indonesia menempati urutan ke sebelas sebagai tujuan utama ekspor produk-produk dari Australia dengan produk unggulan seperti mineral dan bahan bakar (*coal*, *iron ore*, *gold*, *crude petroleum*, *aluminium*, *natural gas*), daging dan susu (Tabel 4.9).

Tabel 4.7. Daftar 10 Negara Tujuan Utama Ekspor Indonesia Tahun 2005-2009

No.	Negara	2005	2006	2007	2008	2009
1	Japan	18,049,140	21,732,124	23,632,790	27,743,856	18,574,730
2	China	6,662,354	8,343,571	9,675,513	11,636,504	11,499,327
3	USA	9,889,196	11,259,136	11,644,198	13,079,934	10,889,079
4	Singapore	7,836,585	8,929,849	10,501,611	12,862,045	10,262,665
5	Republic of Korea	7,085,636	7,693,541	7,582,734	9,116,819	8,145,208
6	India	2,878,348	3,390,790	4,943,906	7,163,336	7,432,893
7	Malaysia	3,431,300	4,110,757	5,096,064	6,432,552	6,811,824
8	Chinese Taipei	2,475,014	2,734,807	2,596,731	3,154,709	3,382,103
9	Australia	2,227,608	2,771,277	3,394,556	4,110,970	3,264,224
10	Thailand	2,246,459	2,701,549	3,054,276	3,661,252	3,233,813
	World	85,659,952	100,798,616	114,100,872	137,020,416	116,509,992

Product : TOTAL All products

Sources : ITC calculations based on COMTRADE statistics.

Unit : US Dollar thousand

Tabel 4.8. Daftar 11 Negara Tujuan Utama Ekspor Australia Tahun 2006-2009

No.	Negara	2006	2007	2008	2009
1	China	15,391,768	19,546,472	27,225,182	33,360,386
2	Japan	24,413,660	26,378,734	42,731,584	29,988,224
3	Republic of Korea	9,299,628	11,177,462	15,485,802	12,271,373
4	India	6,668,121	7,690,209	11,379,978	11,353,850
5	USA	7,594,956	8,303,724	10,184,268	7,460,987
6	United Kingdom	6,116,080	5,810,751	7,844,216	7,070,728
7	Chinese Taipei	4,741,844	4,920,615	6,946,794	5,089,058
8	New Zealand	6,746,744	7,848,838	7,867,169	6,216,224
9	Singapore	3,460,812	3,346,489	5,154,095	4,198,900
10	Thailand	3,220,732	3,662,073	4,489,011	3,322,701
11	Indonesia	3,330,592	3,239,535	3,587,340	3,247,320
	World	123,322,776	139,122,224	186,853,008	153,766,560

Product : TOTAL All products

Sources : ITC calculations based on Australia Bureau of Statistics statistics since January, 2010.

Tabel 4.9. 10 Produk Utama Ekspor Indonesia ke Australia
Unit : US Dollar thousand

No.	Product code	Product label	Indonesia's exports to Australia		
			Value in 2008	Value in 2009	Value in 2010
1	'27	Mineral fuels, oils, distillation products, etc	2.003.506	1.554.883	1.881.846
2	'71	Pearls, precious stones, metals, coins, etc	340.595	243.244	478.748
3	'85	Electrical, electronic equipment	180.297	235.256	292.165
4	'44	Wood and articles of wood, wood charcoal	148.731	147.386	173.183
5	'48	Paper & paperboard, articles of pulp, paper and board	188.152	135.050	165.481
6	'73	Articles of iron or steel	80.391	65.901	163.398
7	'84	Machinery, nuclear reactors, boilers, etc	116.320	153.137	141.451
8	'40	Rubber and articles thereof	71.750	63.551	110.170
9	'39	Plastics and articles thereof	90.348	56.039	73.588
10	'94	Furniture, lighting, signs, prefabricated buildings	70.411	58.390	63.848

Sources : ITC calculations based on UN COMTRADE statistics.

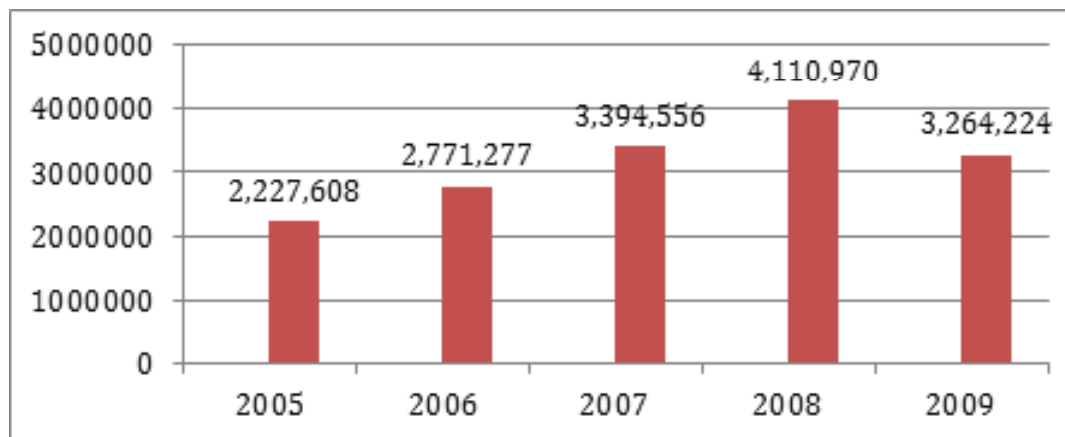
Tabel 4.10. 10 Produk Utama Impor Indonesia dari Australia
Unit : US Dollar thousand

No.	Product code	Product label	Indonesia Imports from Australia		
			Value in 2008	Value in 2009	Value in 2010
1	'10	Cereals	174.620	465.892	861.547
2	'01	Live animals	345.525	376.470	287.212
3	'84	Machinery, nuclear reactors, boilers, etc	229.954	192.923	257.859
4	'76	Aluminium and articles thereof	300.670	195.557	213.148
5	'02	Meat and edible meat offal	123.042	166.346	199.823
6	'52	Cotton	113.757	118.721	184.062
7	'74	Copper and articles thereof	149.717	40.648	150.501
8	'04	Dairy products, eggs, honey, edible animal products	148.109	95.939	132.195
9	'72	Iron and steel	176.466	89.966	112.981
10	'73	Articles of iron or steel	93.112	100.397	106.869

Sources : ITC calculations based on UN COMTRADE statistics

Perkembangan hubungan perdagangan antara Indonesia dengan Australia selama lima tahun terakhir (2005-2009) cenderung mengalami peningkatan (Grafik 4.2), berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik total perdagangan kedua negara meningkat selama kurun waktu tersebut dengan trend 10,65%. Pada periode yang sama total neraca perdagangan Indonesia-Australia mengalami defisit pada tahun 2005, 2006 dan 2009 kemudian surplus hanya pada tahun 2007 dan 2008 untuk Indonesia.

Grafik 4.2 Grafik Ekspor Indonesia Tahun 2005-2009



Sources : ITC calculations based on COMTRADE statistics.

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa neraca perdagangan Indonesia-Australia tahun 2009 menunjukkan defisit bagi Indonesia sebesar US\$ 171,79 juta, sedangkan untuk periode Jan-November 2010 mengalami surplus sebesar US\$ 60,11 juta. Total impor Indonesia dari Australia pada tahun 2009 sebesar US\$ 3,247 milyar. Total ekspor Indonesia dari Australia selama periode Jan-November 2010 tercatat sebesar US\$ 3,756 milyar atau meningkat 27,08% dibandingkan periode yang sama tahun 2009 sebesar US\$ 2,956 milyar sementara total impor Indonesia dari Australia selama periode Jan-November 2010 tercatat sebesar US\$ 3,696 milyar atau meningkat 22,06% dibandingkan periode yang sama tahun 2009 sebesar US\$ 3,028 milyar.

Tabel 4.11 Neraca Perdagangan Indonesia dengan Australia Tahun 2005– 2009 (US\$ Ribuan)

Uraian	2005	2006	2007	2008	2009	Trend% 2005-2009	Jan-Nov 2009	Jan-Nov 2010	Perubahan %
Total perdagangan	4.794.748,7	5.757.541,9	6.398.569,3	8.108.503,6	6.700.239,8	10,65	8.108.503,6	6.700.239,8	10,65
Migas	1.422.362,0	1.473.673,5	1.713.593,9	2.020.496,2	1.614.470,8	5,85	2.020.496,2	1.614.470,8	5,85
Non Migas	3.372.386,8	4.283.868,4	4.684.975,3	6.088.007,4	5.085.769,0	12,45	6.088.007,4	5.085.769,0	12,45
Ekspor	2.227.608,3	2.771.277,0	3.394.557,3	4.110.969,6	3.264.224,7	12,28	4.110.969,6	3.264.224,7	12,28
Migas	1.101.600,4	1.167.700,9	1.526.683,0	2.003.504,3	1.552.577,4	13,05	2.003.504,3	1.552.577,4	13,05
Non Migas	1.126.007,8	1.603.576,0	1.867.874,3	2.107.465,3	1.711.647,3	11,75	2.107.465,3	1.711.647,3	11,75
Impor	2.567.140,5	2.986.264,9	3.004.012,0	3.997.543,0	3.436.015,1	9,14	3.997.543,0	3.436.015,1	9,14
Migas	320.761,5	305.972,6	186.910,9	16.991,9	61.893,5	-46,11	16.991,9	61.893,5	-46,11
Non Migas	2.246.378,9	2.680.292,3	2.817.101,0	3.980.542,1	3.374.121,6	12,85	3.980.542,1	3.374.121,6	12,85
Neraca pedagangan	-339.532,2	-214.987,9	390.545,3	113.435,6	-171.790,4	0,00	113.435,6	-171.790,4	0,00
Migas	780.838,9	861.728,4	1.339.722,1	1.986.512,4	1.490.683,9	23,72	1.986.512,4	1.490.683,9	23,72
Non Migas	-1.120.371,1	-1.076.716,3	-949.226,7	-1.873.076,6	-1.662.464,3	0,00	-1.873.076,6	-1.662.464,3	0,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah oleh Pusdata, Kemendag)

Untuk memperoleh manfaat ekonomi, maka peningkatan kerja sama bilateral antara Indonesia dan Australia diarahkan pada pembentukan FTA yang cukup ambisius karena hal ini akan memberikan peluang meminimalkan biaya transaksi yang disertai dengan adanya perdagangan dan investasi secara bilateral. Hal ini juga ditunjukkan dengan kesepakatan kedua Menteri Perdagangan pada tanggal 9 Maret 2010 untuk memperluas format IAFTA (Indonesia-Australia *Free Trade Area*) menjadi IA-CEPA (Indonesia-Australia *Comprehensive Economic Partnership Agreement*) yang memasukkan elemen *economic* dan *capacity building*.

5. Analisis Simulasi Liberalisasi Perdagangan

Di bagian ini akan dipaparkan metode analisis, data, dan hasil simulasi untuk kasus Indonesia dan tiga negara sampel (China, India dan Australia). Untuk mencapai tujuan studi ini, ada dua model yang digunakan, yaitu the SMART model dan sistem data SAM. Hasil simulasi berdasarkan kombinasi dua model tersebut. Berikut paparannya.

5.1. Metode Analisis dan Data

Paparan di atas menunjukkan hubungan perdagangan antara Indonesia dan tiga negara sampel memiliki manfaat ekonomi yang tinggi bagi Indonesia. Pertanyaannya kemudian, apabila terjadi liberalisasi perdagangan dalam bentuk pembebasan tarif impor antara Indonesia dan tiga negara tersebut, bagaimana dampaknya terhadap pertumbuhan output nasional dan perluasan kesempatan kerja?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, studi ini menggunakan data dan analisis *social accounting matrix* (SAM), yang dikombinasikan dengan data satelit rasio tenaga kerja terhadap pendapatan nasional, nilai tukar Rupiah terhadap mata uang Amerika Serikat, dan data simulasi yang diperoleh dari hasil pengolahan aplikasi the SMART Model dari WITS.

Data olahan dari the SMART model adalah hasil simulasi perubahan nilai perdagangan antara Indonesia dan masing-masing negara sampel apabila dikenai skenario pembebasan tarif impor (tarif impor menjadi 0 (nol) persen). Dengan demikian, studi ini menggunakan dua model yaitu SAM dan the SMART Model. Berikut adalah paparan dari keduanya.

a. Social Accounting Matrix (SAM)

SAM Indonesia yang digunakan adalah SNSE tahun 2008 yang merupakan SAM paling mutakhir yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2011) untuk menggambarkan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia dan keterkaitan antara keduanya dalam bentuk matriks. Kerangka SAM Indonesia yang dibangun dan dikembangkan BPS berbentuk matriks dengan ukuran 5x5, dimana terdapat lima neraca utama, yaitu: (1) neraca faktor produksi, (2) neraca institusi, (3) neraca sektor produksi, (4) neraca kapital, dan (5) neraca luar negeri (*rest of the world*). Kerangka dasar SAM Indonesia 2008 ditunjukkan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Arti dan Hubungan antar Neraca dalam Kerangka SAM Indonesia 2008

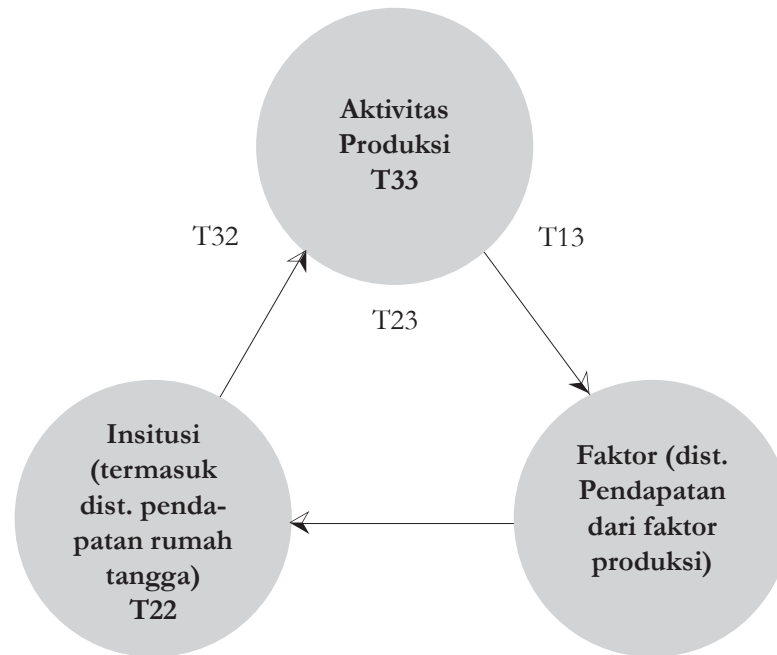
		Pengeluaran						
		Faktor Produksi	Institusi	Sektor Produksi	Kapital	Neraca Eksogen	Total	
		1	2	3	4	5	6	
Penerimaan	Faktor Produksi	1	T11 0	T12 0	T13 Alokasi nilai tambah ke Faktor Produksi	T14 0	T15 Pendapatan Faktor Produksi dari luar negeri	T1 Pendapatan faktorial
	Institusi	2	T21 Alokasi pendapatan Faktor Produksi ke Institusi	T22 Transfer antar Institusi	T23 0	T24 0	T25 Transfer dari luar negeri	T2 Pendapatan Institusional
	Sektor Produksi	3	T31 0	T32 Permintaan akhir	T33 Permintaan antara	T35 Investasi	T34 Ekspor	T3 Output
	Kapital	4	T41 0	T42 Tabungan	T43 0	T44 0	T45 Pinjaman dari luar negeri	T4 Penerimaan akumulasi
	Neraca Eksogen	5	T51 Alokasi pendapatan Faktor Produksi ke luar negeri	T52 Transfer ke luar negeri	T53 Impor dan Pajak tidak langsung (netto)	T54 Pinjaman ke luar negeri	T55 0	T5 Total penerimaan neraca lainnya
	Total	6	T1 Pengeluaran Faktor Produksi	T2 Pengeluaran Institusi	T3 Total input	T4 Pengeluaran akumulasi	T5 Pengeluaran luar negeri	

Sumber: BPS (2011)

Masing-masing neraca berisi berbagai transaksi yang menempati lajur baris dan lajur kolom. Perpotongan antara suatu neraca dengan neraca lainnya memberikan indikasi adanya interaksi antar pelaku beserta perilaku ekonominya, meskipun ada sel-sel yang berisi dan ada yang tidak terisi. Transaksi-transaksi ekonomi yang dicatat oleh sebuah SAM diperlihatkan Gambar 5.1.

Gambar 5.1 menunjukkan bahwa Sektor Produksi melakukan kegiatan ekonomi akan mengalokasikan nilai tambah yang dihasilkan ke Faktor Produksi, sebagai balas jasa atas penggunaan faktor produksi tenaga kerja. Kemudian, Faktor Produksi akan mendistribusikan pendapatannya ke berbagai Institusi (Rumah Tangga, Perusahaan, dan Pemerintah). Institusi melakukan pembayaran (transfer) antar Institusi dalam bentuk subsidi dari Pemerintah ke Rumah Tangga, atau subsidi dari Perusahaan ke Rumah Tangga, atau pembayaran dari Rumah Tangga ke Rumah Tangga. Selain itu, Institusi melakukan pembayaran ke Sektor Produksi atas pembelian barang dan jasa yang dari Sektor Produksi. Oleh karenanya, Sektor Produksi melakukan transaksi antar sektor produksi bagi penyediaan bahan baku kegiatan ekonomi yang dilakukan.

Gambar 5.1. Transaksi Ekonomi antara Agen dalam Sebuah Perekonomian



Sumber: Defourney dan Thorbecke (1984)

Studi ini menggunakan SAM Indonesia 2008 berukuran 105x105 yang merupakan matriks disagregasi SAM berukuran matriks 5x5. Neraca Endogen meliputi blok: neraca faktor produksi (nomor kode 1-17), neraca institusi (nomor kode 18-27), neraca sektor produksi (nomor kode 28-51), neraca marjin perdagangan dan pengangkutan (nomor kode 52-53), neraca komoditas domestik (nomor kode 54-77), komoditas impor (nomor kode 78-101). Sedangkan neraca eksogen meliputi blok: neraca kapital (nomor kode 102), pajak tidak langsung (nomor kode 103), subsidi (nomor kode 104), dan neraca luar negeri (nomor kode 105).

Studi ini mengasumsikan SAM Indonesia 2008 yang digunakan memiliki ciri-ciri yang diharuskan dalam penggunaan SAM sebagai dasar analisis. Ciri yang dimaksud adalah: (1) kesebandingan (*proportionality*), hubungan input dan output dalam tiap sektor merupakan fungsi linier. Jumlah tiap jenis input yang diserap oleh sektor tertentu naik atau turun sebanding dengan kenaikan atau penurunan output sektor-sektor tersebut; (2) penjumlahan (*additivity*), efek total dari kegiatan produksi di berbagai sektor merupakan efek dari masing-masing kegiatan; (3) eksekspansi atau kapasitas sumberdaya berlebih, sisi penawaran selalu merespon perubahan sisi permintaan sehingga interaksi permintaan dan penawaran tidak pernah menimbulkan kesenjangan antara keduanya; (4) pola kepemilikan faktor produksi dan pola transfer antar institusi dianggap tetap. Artinya, perubahan pada neraca selain neraca eksogen hanya berpengaruh pada pendapatan dan tidak mempengaruhi pola kepemilikan faktor produksi dan pola transfer antar institusi; dan (5) perubahan neraca eksogen tidak menyebabkan perubahan terhadap koefisien-koefisien input-output sektor produksi. Artinya, koefisien teknologi diasumsikan tidak mengalami perubahan atau konstan, atau perubahan dianggap tidak berpengaruh.

Dalam studi ini, model Multiplier Leontief dari SAM Indonesia 2008 digunakan untuk menduga dampak dari injeksi nilai perdagangan (berdasarkan hasil simulasi liberalisasi perdagangan Indonesia dan tiga negara sampel) terhadap output nasional. Multiplier yang dipergunakan dari model tersebut adalah multiplier tipe I. Multiplier tipe I dipergunakan untuk mengetahui pengaruh langsung dari liberalisasi

perdagangan terhadap perluasan kesempatan kerja, baik melalui keterkaitan ke depan (*forward linkage*) maupun keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) sektor produksi.

Model multiplier Leontief untuk perluasan kesempatan kerja adalah:

$$L = \hat{E}[(I-A)^{-1}T]$$

Dimana,

L = kesempatan kerja yang tercipta,

\hat{E} = matriks diagonal rasio tenaga kerja terhadap output (tenaga kerja per output),

I = matriks identitas,

A = matriks rata-rata propensity pengeluaran, dan

T = vektor injeksi nilai perdagangan.

Karena sistem data SAM Indonesia adalah SAM yang memisahkan neraca komoditas (domestik dan impor) dan neraca sektor produksi (tidak termasuk impor), maka T dimasukkan melalui komoditas [domestik] dan berdampak terhadap kesempatan kerja melalui sektor produksi (Kucera *et.al* (2010)). T sebagai injeksi ekspor dan impor di setiap komoditas dimana T yang berasal dari injeksi impor dinyatakan dengan nilai negatif karena menunjukkan neraca komoditas domestik mengalami pengurangan. Oleh karena itu, kesempatan kerja yang tercipta bernilai negatif karena menunjukkan “*job lost*” dari liberalisasi perdagangan. Sedangkan T yang berasal dari injeksi ekspor akan menambah neraca komoditas domestik, dimana kesempatan kerja yang tercipta menunjukkan “*job created*” dari liberalisasi perdagangan. Penjumlahan “*job created*” dan “*job lost*” menunjukkan kesempatan kerja bersih dari aktivitas simultan ekspor dan impor yang dilakukan.

b. The SMART Model

Seperti disebutkan di bagian pengantar, data mengenai perubahan nilai perdagangan antara Indonesia dan tiga negara sampel akibat pembebasan tarif impor diperoleh dari olahan data di dalam *Software for Market Analysis and Restrictions on Trade*(SMART model)⁴. The SMART model adalah model dengan kerangka keseimbangan partial yang dapat digunakan untuk menganalisis dampak dari perdagangan bebas terhadap perdagangan, penerimaan tarif dan kesejahteraan umum suatu negara. Model ini adalah alat simulasi sebagai bagian dari *database* perdagangan internasional yang disebut the World Integrated Trade Solutions (WITS). *Database* ini dibangun atas kerjasama Bank Dunia dan the UNCTAD (the United Nations Conference on Trade and Development) untuk mengevaluasi dampak perdagangan bebas pada negara-negara di dunia.

The SMART model fokus pada perubahan impor untuk pasar produk tertentu apabila terjadi perubahan kebijakan perdagangan internasional. Analisis sisi permintaan pasar di dalam model ini

4 Aplikasi WITS dapat diakses di wits.worldbank.org melalui otorisasi pengguna.

berdasarkan asumsi Armington yang menggariskan bahwa masing-masing komoditas dibedakan berdasarkan negara asalnya. Implikasi dari asumsi ini bahwa pertukaran barang impor antar negara terjadi dalam hubungan substitusi tidak sempurna. Dengan demikian, meskipun impor melekat pada setiap perjanjian perdagangan bebas, tetapi permintaan impor bukan faktor utama satu-satunya untuk mengubah arah perdagangan bebas.

Secara spesifik, untuk studi ini, asumsi yang digunakan pada saat menggabungkan hasil olahan the SMART Model ke dalam sistem data SAM adalah apabila negara bersangkutan menurunkan tarif impor untuk barang-barang dari Indonesia menjadi nol, maka impor negara partner sampel terhadap barang-barang dari Indonesia akan meningkat karena barang-barang dari Indonesia akan lebih murah. Hal tersebut akan meningkatkan produksi di Indonesia dan pada akhirnya akan meningkatkan jumlah tenaga kerja (membuka kesempatan kerja baru) di Indonesia.

Keluaran data dari aplikasi tersebut adalah: data ekspor Indonesia ke tiga negara sampel sebagai respon terhadap pemberlakuan tarif 0 (nol) persen yang dilakukan negara partner terhadap berbagai komoditas yang masuk ke negara partner; dan data impor Indonesia yang berasal dari seluruh dunia sebagai dampak pemberlakuan tarif 0 (nol) persen terhadap berbagai komoditas yang diimpor oleh Indonesia.

Ada beberapa hal yang perlu menjadi catatan dalam pengolahan data pada the SMART model. Pertama, penerapan tarif impor 0 (nol) persen diberlakukan tidak hanya untuk komoditas tiga negara sampel, tetapi juga komoditas negara-negara lain yang masuk ke Indonesia. Akumulasi impor dari keduanya akan menjadi total impor Indonesia dari dunia. Perlakuan data ini berimplikasi pada hasil simulasi mengenai dampak liberalisasi terhadap kesempatan kerja adalah dampak tidak hanya dari aktivitas ekspor Indonesia ke negara partner tetapi juga dampak dari aktivitas Impor Indonesia dari negara-negara di dunia. *Kedua*, neraca perdagangan langsung antara Indonesia dan negara partner tidak dapat dihitung karena data nilai perdagangan berasal dari sumber yang berbeda sehingga tidak dapat dibandingkan. Kedua data yang diperoleh dari simulasi merupakan data simulasi dan dipergunakan sebagai data injeksi (neraca eksogen) terhadap perekonomian Indonesia yang akan menambah atau mengurangi pendapatan nasional dalam sistem data SAM.

c. Data

Data simulasi dari hasil pengolahan aplikasi WITS menggunakan data masukan tahun dasar 2009 dengan simulasi pembebasan tarif impor perdagangan (0 (nol) persen). Mengingat studi ini akan memasukkan data hasil olahan the SMART model dari aplikasi WITS ke dalam sistem data SAM, maka tahun dasar yang digunakan dalam WITS seharusnya sama dengan tahun dasar SAM Indonesia tahun 2008. Hanya saja, data dasar tahun 2008 dalam WITS tidak tersedia sehingga studi ini mengasumsikan bahwa komposisi kerangka SAM Indonesia tidak berubah pada tahun berikutnya, sehingga olahan data the SMART Model tahun 2009 dapat dimasukkan pada sistem data SAM Indonesia tahun 2008.

Data simulasi terinci berdasarkan klasifikasi blok neraca komoditas dalam SAM Indonesia 2008. Blok neraca komoditas terbagi atas 24 jenis komoditas, yang meliputi: Pertanian Tanaman Lainnya; Peternakan dan Hasil-hasilnya; Kehutanan dan Perburuan; Perikanan; Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi; Pertambangan dan Penggalian Lainnya; Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit; Industri Kayu & Barang Dari Kayu; Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri; Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen; Listrik, Gas Dan Air Minum; Konstruksi; Perdagangan; Restoran; Perhotelan;

Angkutan Darat; Angkutan Udara, Air dan Komunikasi; Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan; Bank dan Asuransi; Real Estate dan Jasa Perusahaan; Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya; dan Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya.

Data nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat diperoleh dari publikasi yang diterbitkan bank sentral Indonesia melalui situs yang dimilikinya⁵. Nilai tukar tersebut digunakan untuk mengkonversi nilai ekspor Indonesia ke negara sampel partner dan impor Indonesia dari seluruh dunia dari nilai dalam dollar Amerika menjadi nilai Rupiah. Hal ini dilakukan karena dasar perhitungan neraca pendapatan atau neraca pengeluaran yang dalam SAM Indonesia 2008 adalah dalam nilai Rupiah. Cara ini adalah cara yang efisien untuk mengkonversi satuan mata uang nilai perdagangan dari setiap sel matriks SAM Indonesia yang berukuran 105x105.

Data jumlah tenaga kerja dan pendapatan nasional dalam sistem data SAM digunakan untuk menghitung rasio tenaga kerja terhadap pendapatan nasional. Rasio tenaga kerja terhadap pendapatan nasional tersebut dipergunakan sebagai data satelit untuk melihat bagaimana perubahan output nasional berdampak pada perubahan kesempatan kerja melalui transformasi peningkatan output nasional menjadi kesempatan kerja yang tercipta di setiap sektor produksi.

Rasio ini dirinci berdasarkan klasifikasi sektor produksi dalam SAM Indonesia 2008, yaitu sebanyak 24 sektor produksi, yang meliputi: Pertanian Tanaman Lainnya; Peternakan dan Hasil-hasilnya; Kehutanan dan Perburuan; Perikanan; Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi; Pertambangan dan Penggalian Lainnya; Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit; Industri Kayu & Barang Dari Kayu; Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri; Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen; Listrik, Gas Dan Air Minum; Konstruksi; Perdagangan; Restoran; Perhotelan; Angkutan Darat; Angkutan Udara, Air dan Komunikasi; Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan; Bank dan Asuransi; Real Estate dan Jasa Perusahaan; Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya; dan Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya.

e. Setting Simulasi Model

Dalam melakukan simulasi dampak liberalisasi perdagangan, shock yang diterapkan adalah tarif impor yang berlaku antara Indonesia dan masing-masing negara tersebut adalah 0% (bebas tarif). Untuk itu, studi ini memiliki dua simulasi kontraksi, yaitu, pertama, tiga negara sampel menurunkan semua tarif impornya untuk Indonesia menjadi nol dan kedua, Indonesia menurunkan semua tarif impornya menjadi nol (bebas tarif). Dalam Lontief Multiplier Model, notasi untuk simulasi pertama adalah T_1 dan untuk simulasi kedua adalah T_2 .

Simulasi pertama maupun simulasi kedua dilakukan untuk data nilai perdagangan yang ada pada the SMART model. Hasil simulasi pertama dan kedua dari the SMART model adalah perubahan nilai perdagangan untuk 99 jenis komoditas sesuai dengan kode klasifikasi Harmonized System (HS). Sedangkan pada SAM 2008 komoditas barang hanya dibedakan menjadi 12 jenis barang (*tradeable goods*) saja. Untuk menyesuaikan antara hasil simulasi (kontraksi perdagangan) dengan SAM 2008 maka dilakukan pengelompokkan ulang yaitu dari 99 kelompok komoditas kode HS menjadi 12 komoditas saja.

5 <http://www.bi.go.id>

5.2. Hasil dan Analisis

Dalam studi ini, simulasi dampak liberalisasi perdagangan diterapkan untuk hubungan perdagangan antara Indonesia dan tiga negara sampel (China, India dan Australia). Dengan memasukkan data olahan the SMART Model ke dalam sistem data dan analisis SAM, maka studi ini menghasilkan analisis dampak liberalisasi perdagangan terhadap ketenagakerjaan, output nasional dan nilai perdagangan untuk kasus hubungan dagang Indonesia dan tiga negara partner.

Konsekuensi dari kombinasi the SMART Model dan sistem data SAM, maka studi ini menunjukkan analisis dampak terhadap perubahan output nasional dan ketenagakerjaan akibat tiga hal, yaitu 1) dampak dari perubahan kinerja ekspor Indonesia ke negara sampel; 2) dampak dari perubahan kinerja impor Indonesia dari dunia; serta 3) dampak dari nilai total perdagangan akibat dampak pada poin 1 dan dampak pada poin 2. Apabila kinerja ekspor (poin 1) lebih tinggi daripada kinerja impor (poin 2) maka terjadi surplus nilai perdagangan, demikian sebaliknya. Maka, apabila terjadi surplus nilai perdagangan, output nasional akan meningkat, yang selanjutnya meningkatkan kesempatan kerja. Namun, apabila terjadi deficit perdagangan, output nasional akan menurun, maka berakibat pada penurunan tenaga kerja. Berikut adalah paparan hasil olahan data tersebut untuk masing-masing kasus.

5.2.1. Hasil Simulasi pada Hubungan Perdagangan Indonesia-China

a. Dampaknya terhadap Kinerja Ekspor Indonesia

Hasil simulasi menunjukkan bahwa kinerja perdagangan Indonesia mencatat nilai ekspor sebesar US\$ 13.022.799 Ribu untuk 12 komoditas seperti yang tertulis pada tabel 5.2. Komoditas yang berkontribusi secara signifikan pada nilai ekspor tersebut adalah Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi yang menyumbang nilai ekspor hingga 43,36 persen, disusul Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri (19,79 persen), dan Pertanian Tanaman Lainnya (16,30 persen).

Apabila China menurunkan semua tarif impor hingga nol persen atas produk impor Indonesia, maka manfaat yang didapat Indonesia senilai US\$ 580.277 Ribu atau hanya 4,46 persen dari total ekspor (Tabel 5.2). Produk yang berperan dalam pemanfaatan tersebut adalah produk dari sektor-sektor primer seperti Pertanian Tanaman Lainnya (41,02 persen) dan Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi (30,78 persen).

Tabel 5.2. Nilai Ekspor Indonesia ke China menurut Komoditas dan Dampak Liberalisasi Perdagangan Indonesia dan China (berdasarkan simulasi)

SAM IDN 2008 ID Number	Komoditas/ Produk	Max Applied Duty Rate 1)	Nilai Perdagangan (dalam US\$ 1000)	Komposisi Nilai Perdagangan (%)2)	Nilai Perdagangan Dampak Liberalisasi (dalam US\$1.000) 3)	Distribusi Nilai Perdagangan Dampak Liberalisasi (%)4)	Proporsi Dampak Liberalisasi terhadap Total Perdagangan (%)
01	Pertanian Tanaman Pangan	20,00	3.231,74	0,02	2.327,13	0,40	72,01
02	Pertanian Tanaman Lainnya	9,00	2.122.193,62	16,30	238.025,58	41,02	11,22
03	Peternakan dan Hasil-hasilnya	-	1.661,63	0,01	-	-	-
04	Kehutanan dan Perburuan	-	67,63	0,00	-	-	-
05	Perikanan	-	48.284,24	0,37	-	-	-
06	Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi	5,20	5.647.172,96	43,36	178.589,07	30,78	3,16
07	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	5,00	38.721,85	0,30	3.284,36	0,57	8,48
08	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	25,00	69.505,31	0,53	2.967,75	0,51	4,27
09	Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	40,00	364.348,57	2,80	27.067,93	4,66	7,43
10	Industri Kayu & Barang Dari Kayu	20,00	916.111,95	7,03	27.864,72	4,80	3,04
11	Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri	30,00	2.576.647,92	19,79	43.909,29	7,57	1,70
12	Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen	50,00	1.234.851,88	9,48	56.241,13	9,69	4,55
	Jumlah		13.022.799,30	100,00	580.276,96	100,00	4,46

Keterangan : 1) Tarif MFN yang berlaku; 2) Distribusi Nilai Perdagangan Komoditas tertentu (dalam persen) dari Jumlah Keseluruhan Nilai Perdagangan; 3) China menurunkan semua tarif hingga 0 (nol) persen untuk barang yang diimpor dari Indonesia; 4) Distribusi Nilai Perdagangan Dampak Liberalisasi Komoditas tertentu (dalam persen) dari Jumlah Keseluruhan Nilai Perdagangan Dampak Liberalisasi.

Berdasarkan sumber bagi peningkatan ekspor seperti yang tercantum pada tabel 5.3, sebanyak 61,6 persen berasal dari efek dari adanya liberalisasi perdagangan yaitu untuk produk-produk dari sektor primer. Sementara, sisanya, yaitu 38,39 persen bergantung pada preferensi konsumen China untuk lebih memilih produk Indonesia dibandingkan dengan produk sejenis yang berasal dari negara lain. Hal ini tergantung pada daya saing produk impor Indonesia dibandingkan produk impor sejenis di pasar domestik China.

Tabel 5.3. Sumber Tambahan Ekspor Indonesia ke China sebagai Dampak Liberalisasi Perdagangan Indonesia dan China

SAM IDN 2008 ID Number	Komoditas/ Produk	Nilai Perdagangan Dampak Liberalisasi (dalam US\$1.000) 1)	Dampak Langsung (Trade Creation Effect) 2)		Dampak Tidak Langsung (Trade Diversion Effect) 3)	
			Nilai (dalam US\$ 1.000)	Proporsi terhadap Nilai Perdagangan Dampak Liberalisasi (%)	Nilai (dalam US\$ 1.000)	Proporsi terhadap Nilai Perdagangan Dampak Liberalisasi (%)
01	Pertanian Tanaman Pangan	2.327,13	2.034,55	87,43	292,58	12,57
02	Pertanian Tanaman Lainnya	238.025,58	111.316,60	46,77	126.708,92	53,23
03	Peternakan dan Hasil-hasilnya	-	-	-	-	-
04	Kehutanan dan Perburuan	-	-	-	-	-
05	Perikanan	-	-	-	-	-
06	Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi	178.589,07	158.968,99	89,01	19.620,10	10,99
07	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	3.284,36	2.245,90	68,38	1.038,46	31,62
08	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	2.967,75	1.391,08	46,87	1.576,68	53,13
09	Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	27.067,93	16.429,27	60,70	10.638,66	39,30
10	Industri Kayu & Barang Dari Kayu	27.864,72	15.427,93	55,37	12.436,79	44,63
11	Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri	43.909,29	20.443,21	46,56	23.466,09	53,44
12	Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen	56.241,13	29.254,29	52,02	26.986,84	47,98
	Jumlah	580.276,96	357.511,80	61,61	222.765,13	38,39

Keterangan : 1) China menurunkan semua tarif hingga 0 (nol) persen untuk barang yang diimpor dari Indonesia; 2) Perdagangan Langsung; dan 3) Perdagangan akibat substitusi produk sejenis ditawarkan negara lain yang menjadi pemasok pasar China

b. Dampaknya terhadap Kinerja Impor Indonesia dari Dunia

Berdasarkan hasil simulasi, penerapan liberalisasi perdagangan Indonesia dan China berdampak pada aktivitas impor dunia pada Indonesia mencapai US\$ 1.292.535,24 ribu (Tabel 5.4). Jika dibandingkan dengan tanpa penerapan liberalisasi perdagangan Indonesia dan China, maka pencapaian tersebut hanya 1,228 persen dari keseluruhan nilai impor Indonesia dari dunia. Komoditas utama dunia yang memanfaatkan penerapan liberalisasi perdagangan Indonesia dan China adalah Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam serta Industri yang mencapai 52,81 persen, dan Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit sebesar 33,17 persen. Hanya saja, simulasi pada studi ini menghitung dampaknya pada impor dunia dan tidak menghitung bagaimana dampaknya terhadap impor China ke Indonesia. Dengan demikian, studi ini tidak dapat menunjukkan komoditas impor China yang mendapatkan manfaat dari liberalisasi perdagangan ini.

Tabel 5.4. Nilai Impor Indonesia dari Dunia menurut Komoditas sebagai Dampak Liberalisasi Perdagangan Indonesia dan China (berdasarkan simulasi)

SAM IDN 2008 ID Number	Komoditas/Produk	Nilai Perdagangan Dampak Liberalisasi (dalam US\$1.000) 1)	Distribusi Nilai Perdagangan Dampak Liberalisasi (%) 2)
01	Pertanian Tanaman Pangan	-	-
02	Pertanian Tanaman Lainnya	215.36	0.02
03	Peternakan dan Hasil-hasilnya	-	-
04	Kehutanan dan Perburuan	-	-
05	Perikanan	-	-
06	Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi	732.80	0.06
07	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	83,629.68	6.47
08	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	22,667.89	1.75
09	Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	428,761.18	33.17
10	Industri Kayu & Barang Dari Kayu	4,992.65	0.39
11	Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri	682,559.47	52.81
12	Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen	68,976.22	5.34
	Jumlah	1,292,535.24	100,00

Keterangan : 1) Indonesia menurunkan semua tarif hingga 0 (nol) persen untuk barang yang diimpor; 2) Distribusi Nilai Perdagangan Dampak Liberalisasi Komoditas tertentu (dalam persen) dari Jumlah Keseluruhan Nilai Perdagangan Dampak Liberalisasi.

Pada tabel 5.4, hasil simulasi menunjukkan bahwa komoditas dari Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang dari Logam adalah komoditas yang paling mendapatkan manfaat dari liberalisasi tersebut sehingga paling agresif memasuki pasar lokal Indonesia. Distribusi nilai perdagangan cukup signifikan yaitu sebesar US\$ 682,559.47 Ribu. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa, *pertama*, pasar lokal lebih ditengarai sebagai pasar konsumsi yang ditandai dengan porsi impor kendaraan paling besar dibandingkan dengan komoditas lainnya; dan *kedua*, komoditas pendukung industri pengolahan dan konstruksi turut menginjeksi perekonomian nasional sebagai modal pertumbuhan nasional, meskipun masih meninggalkan pertanyaan apakah memiliki dampak bagi peningkatan output.

c. Dampaknya terhadap Output Nasional

Dampak liberalisasi perdagangan Indonesia dan China terhadap output nasional berasal dari hasil aktivitas ekspor Indonesia ke Negara tujuan China dan aktivitas impor Indonesia dari dunia. Paparan untuk masing-masing sumber adalah sebagai berikut.

i) Dampak dari Aktivitas Ekspor Indonesia ke China

Aktivitas ekspor Indonesia ke China menghasilkan manfaat output sebesar Rp. 21.506,859 Milyar (Tabel 5.7). Produk ekspor yang memberikan kontribusi besar terhadap output adalah: produk Pertanian Tanaman Lainnya (13,80 persen), disusul Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi (11,59 persen), Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen (10,46 persen), Industri Makanan, Minuman dan Tembakau (9,49 persen), Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari

Logam dan Industri (8,44 persen), dan Perdagangan (8,43 persen). Keenam produk ekspor tersebut memberikan kontribusi sebesar 62,22 persen dari jumlah output yang berasal dari aktivitas ekspor Indonesia ke China. Berdasarkan jenis produk ekspor tersebut, dua produk ekspor pertama merupakan komoditas yang paling memanfaatkan penerapan liberalisasi perdagangan, sementara produk lainnya berasal dari industri pengolahan dan jasa.

Apabila berbasis pada klasifikasi industri berdasarkan proses pengolahan, hasil simulasi menunjukkan bahwa sektor primer (no. 1 s.d. 7 pada Tabel 5.7), sektor sekunder (no. 8 s.d. 14 pada Tabel 5.7), dan sektor tersier (no. 15 s.d. 24 pada Tabel 5.7) memberikan kontribusi masing-masing sebesar 37,05 persen; 35,89 persen, dan 27,06 persen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan perdagangan bebas Indonesia – China pada aktivitas ekspor Indonesia ke China memberikan dampak pada setiap proses pengolahan memberikan kontribusi bagi output nasional, tidak saja pada sektor primer atau sektor sekunder, tetapi juga sektor tersier dengan porsi kontribusi tidak berbeda jauh.

ii) Dampak dari Aktivitas Impor Dunia.

Penerapan liberalisasi perdagangan Indonesia dan China berdampak pada peningkatan arus uang ke dunia, hingga Rp. 49.382,298 Milyar (Tabel 5.7). Pendapatan dari komoditas domestik mengalami penyesuaian karena konsumen beralih pada komoditas impor dunia. Komoditas impor dunia yang mendapat manfaat besar adalah komoditas Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri sebesar 22,51 persen dari jumlah arus uang yang mengalir ke dunia, diikuti oleh komoditas Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit sebesar 13,13 persen; aktivitas Perdagangan sebesar 10,01 persen; komoditas Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen sebesar 9, 10 persen; dan Makanan, Minuman dan Tembakau sebesar 8,54 persen. Keempat komoditas ekonomi tersebut memberikan kontribusi dalam penyesuaian pendapatan output sebesar 53,29 persen. Keempat komoditas tersebut berasal dari sektor pengolahan, sehingga mengindikasikan bahwa sektor pengolahan merupakan sektor yang mengalami dampak negatif dari penerapan liberalisasi perdagangan Indonesia dan China. Selain itu, pendapatan yang berasal dari sektor Perdagangan, sebagai bagian dari sektor jasa juga mengalami resiko penurunan, yang mengindikasikan bahwa komoditas impor dunia juga merambah sektor perdagangan pada pasar domestik Indonesia.

Komoditas yang tergolong dalam sektor sekunder dan sektor tersier mengalami dampak lebih besar dibandingkan dengan sektor primer. Sektor sekunder dan sektor tersier masing-masing memberikan kontribusi penyesuaian sebesar 56,16 persen, dan 28, 31 persen; sementara sektor primer hanya 15,53 persen. Hal ini menunjukkan bahwa industri pengolahan dan sektor jasa mengalami penurunan daya saing terhadap komoditas impor dunia, bahkan di pasar domestiknya sendiri.

iii) Dampak dari Nilai Bersih Total Perdagangan Internasional.

Hasil simulasi menunjukkan nilai penurunan output nasional sebagai akibat dari peningkatan aktivitas Impor Indonesia dari Dunia mencapai -27.875,439 Milyar Rupiah (Tabel 5.7). Hal ini berarti, penerapan liberalisasi perdagangan Indonesia dan China berdampak negatif pada total output nasional.

Seperti yang tercantum pada tabel 5.7, sektor yang menunjukkan peningkatan pendapatan berasal dari komoditas Pertanian Tanaman Lainnya, Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi, Industri Kayu & Barang dari Kayu, masing-masing Rp. 2.228,261 Milyar, Rp. 1.279,595, dan Rp. 109,558 Milyar; sedangkan komoditas lain mengalami penyesuaian. Meski terjadi peningkatan output untuk ketiga komoditas tersebut, tetapi tidak dapat mengkompensasikan penurunan nilai perdagangan total

karena proporsi tiga komoditas tersebut hanya mampu menutup 11,48 persen dari defisit perdagangan bersih.

Berdasarkan klasifikasi proses pengolahan, hanya sektor primer yang mampu memanfaatkan penerapan liberalisasi perdagangan Indonesia dan China, yaitu mencapai Rp. 298,892 Milyar, sementara sektor sekunder dan tersier mengalami defisit. Dengan demikian, secara keseluruhan, sektor yang mampu memanfaatkan penerapan liberalisasi perdagangan Indonesia dan China adalah sektor yang bertumpu pada hasil bumi, termasuk minyak bumi, sementara sektor industri pengolahan dan jasa paling banyak mendapatkan dampak negatif.

Tabel 5.7. Tambahan Output dari Dampak Liberalisasi Perdagangan antara Indonesia dan China

No.	Sektor	Ekspor Indonesia ke China		Impor Indonesia dari Dunia		Netto
		Tambahan (dalam Milyar Rupiah)	Kontribusi (%)	Tambahan (dalam Milyar Rupiah)	Kontribusi (%)	Tambahan (dalam Milyar Rupiah)
1	Pertanian Tanaman Pangan	1.136,204	5,283	(2.165,537)	4,385	(1.029,333)
2	Pertanian Tanaman Lainnya	2.968,426	13,802	(740,165)	1,499	2.228,261
3	Peternakan dan Hasilhasilnya	746,699	3,472	(1.561,622)	3,162	(814,923)
4	Kehutanan dan Perburuan	81,244	0,378	(106,322)	0,215	(25,078)
5	Perikanan	474,734	2,207	(941,397)	1,906	(466,664)
6	Pertambangan Batubara, Biji Logam dan minyak Bumi	2.493,450	11,594	(1.213,855)	2,458	1.279,595
7	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	67,841	0,315	(940,809)	1,905	(872,968)
8	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	2.041,950	9,494	(4.216,679)	8,539	(2.174,729)
9	Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	687,582	3,197	(6.485,200)	13,133	(5.797,617)
10	Industri Kayu & Barang Dari Kayu	487,874	2,268	(378,316)	0,766	109,558
11	Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri	1.814,682	8,438	(11.117,269)	22,513	(9.302,587)
12	Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen	2.249,442	10,459	(4.492,123)	9,097	(2.242,681)
13	Listrik, Gas Dan Air Minum	210,488	0,979	(625,020)	1,266	(414,531)
14	Konstruksi	227,478	1,058	(417,336)	0,845	(189,858)
15	Perdagangan	1.813,323	8,431	(4.941,686)	10,007	(3.128,364)
16	Restoran	522,531	2,430	(1.118,536)	2,265	(596,005)
17	Perhotelan	26,807	0,125	(64,313)	0,130	(37,506)
18	Angkutan Darat	514,348	2,392	(1.315,749)	2,664	(801,401)
19	Angkutan Udara, Air dan Komunikasi	514,107	2,390	(1.221,625)	2,474	(707,518)
20	Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan	78,741	0,366	(217,115)	0,440	(138,374)
21	Bank dan Asuransi	548,672	2,551	(1.185,146)	2,400	(636,474)
22	Real Estate dan Jasa Perusahaan	467,302	2,173	(1.159,551)	2,348	(692,249)
23	Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya	813,596	3,783	(1.618,937)	3,278	(805,341)
24	Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya	519,338	2,415	(1.137,991)	2,304	(618,653)
	Total	21.506,859	100,000	(49.382,298)	100,000	(27.875,439)

d. Dampaknya terhadap Kesempatan Kerja

Dampak liberalisasi perdagangan Indonesia dan China terhadap kesempatan kerja berasal dari hasil aktivitas ekspor Indonesia ke China dan hasil aktivitas Impor Indonesia dari Dunia.

Seperti yang tercantum pada tabel 5.8, pembebasan tarif impor yang mengakibatkan peningkatan ekspor Indonesia ke China mendorong perluasan kesempatan kerja domestik sebanyak 253.429 orang. Sektor yang paling memanfaatkan peluang adalah Sektor Pertanian sebanyak 142.316 orang atau 56,16 persen dan sektor Perdagangan sebanyak 32.206 atau 12,71 persen. Sektor pertambangan batubara, minyak bumi dan penggalian yang merupakan sektor utama dalam memanfaatkan peluang ekspor dan memberikan kontribusi bagi output, hanya mendapatkan manfaat sebesar 1,81 persen dalam hal perluasan kerja.

Dalam klasifikasi sektor pengolahan, sektor primer penyumbang terbesar dalam perluasan kesempatan kerja, sebanyak 155.345 orang atau 61,30 persen, diikuti dengan sektor tersier sebanyak 74.382 orang atau 29,35 persen. Sementara sektor sekunder yang merupakan sektor industri pengolahan hanya menyumbang 23.701 orang atau 9,35 persen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor yang memanfaatkan hasil bumi dapat memanfaatkan peluang kesempatan kerja dari pemberlakuan liberalisasi perdagangan antara Indonesia dan China. Selain itu, sektor jasa lebih menangkap peluang kesempatan kerja dibandingkan dengan sektor pengolahan, meskipun hanya sebagai sektor pendukung dan bukan merupakan komoditas yang diperdagangkan.

Selanjutnya dari dampak aktivitas Impor Indonesia dari Dunia, liberalisasi perdagangan berdampak pada penurunan jumlah tenaga kerja di semua sektor (Tabel 5.8). Total kesempatan kerja yang berkurang sebanyak 442.064 orang dimana sebagian besar berasal dari Sektor Pertanian sebanyak 132.955 orang atau 30,08 persen, diikuti dengan Sektor Perdagangan sebanyak 87.769 orang atau 19,85 persen, serta Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit sebanyak 55,891 orang atau 12,64 persen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa komoditas impor dunia dari sektor pertanian, Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit mendominasi pasar domestik sehingga terjadi penurunan permintaan domestik akan produk lokal dari sektor-sektor tersebut. Hal ini berakibat pada penurunan kontribusi sektor-sektor tersebut terhadap output nasional, hal yang sama terjadi pada sektor perdagangan. Penurunan output mengakibatkan penurunan jumlah tenaga kerja yang tersedia dari sektor-sektor tersebut.

Namun demikian, secara umum, sektor tersier dan sektor sekunder merupakan sektor yang mengalami dampak negatif paling besar dari pemberlakuan liberalisasi perdagangan antara Indonesia dan China pada sisi impor Indonesia dari Dunia. Dampak pada kedua sektor tersebut, masing-masing sebanyak 74.377 orang atau 56,75 persen dan 107.048 orang atau 39,43 persen. Sementara sektor primer hanya mengalami dampak sebanyak 7.209 orang atau 3,82 persen. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa meskipun sebagai faktor pendukung, sektor tersier mengalami dampak paling besar dibandingkan dengan kedua sektor lain. Setiap penurunan jumlah tenaga kerja sebanyak 100 orang, 57 orang di antara berasal dari sektor tersier.

Total Kesempatan Kerja dari Aktivitas Perdagangan Bersih Indonesia

Secara akumulatif, berdasarkan aktivitas ekspor Indonesia ke China dan Impor Indonesia dari Dunia, liberalisasi perdagangan memiliki dampak penurunan jumlah tenaga kerja sebanyak 188,635 orang (Tabel 5.8). Dalam klasifikasi sektor produksi, terdapat tiga sektor yang mengalami peningkatan kesempatan kerja sebanyak 64.726 orang. Ketiga sektor tersebut adalah Sektor Pertanian Tanaman

Lainnya sebanyak 62.664 orang, disusul Sektor Industri Kayu dan Barang dari Kayu sebanyak 1.265 orang, dan Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi sebanyak 796 orang.

Sementara sektor yang paling mengalami penurunan jumlah tenaga kerja adalah Sektor Perdagangan sebanyak 55.563 orang, kemudian Sektor Pertanian Tanaman Pangan sebanyak 53,302 orang dan Sektor --Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit sebanyak 49,965 orang. Total proporsi penurunan jumlah tenaga kerja dari ketiga sektor ini terhadap total penurunan jumlah tenaga kerja adalah sebesar 62,69 persen.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sektor yang memanfaatkan penerapan liberalisasi perdagangan Indonesia dan China hanya bertumpu pada Sektor Pertanian Tanaman Lainnya, Sektor Industri Kayu dan Barang dari Kayu dan Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi. Ketiga sektor tersebut bertumpu pada pemanfaatan hasil bumi dimana ketersediaan sumberdaya terbatas. Sementara, penurunan jumlah tenaga kerja terjadi sektor-sektor lain.

Secara umum, sektor primer merupakan sektor yang paling sedikit mengalami penurunan jumlah tenaga kerja dibandingkan kedua sektor lainnya. Dampak penurunan jumlah tenaga kerja di Sektor Primer hanya 3,822 persen dari jumlah keseluruhan penurunan jumlah tenaga kerja, sedangkan Sektor Sekunder dan Tersier masing-masing sebanyak 39,43 persen dan 56,75 persen. Dengan demikian, dampak penurunan jumlah tenaga kerja lebih besar daripada perluasan kesempatan kerja apabila pembebasan tarif impor diberlakukan di dalam hubungan perdagangan antara Indonesia dan China.

Tabel 5.8. Perluasan Kesempatan Kerja dari Dampak Liberalisasi Perdagangan antara Indonesia dan China

No.	Sektor	dari Aktivitas Ekspor Indonesia ke China		dari Aktivitas Impor Indonesia dari Dunia		Netto
		Tambahan Kesempatan Kerja (dalam 1.000 orang)	Kontribusi (%)	Tambahan Kesempatan Kerja (dalam 1.000 orang)	Kontribusi (%)	Tambahan Kesempatan Kerja (dalam 1.000 orang)
1	Pertanian Tanaman Pangan	58,837	23,216	(112.139)	25.367	(53.302)
2	Pertanian Tanaman Lainnya	83,480	32,940	(20.815)	4.709	62.664
3	Peternakan dan Hasilhasilnya	7,018	2,769	(14.678)	3.320	(7.659)
4	Kehutanan dan Perburuan	0,717	0,283	(0.939)	0.212	(0.221)
5	Perikanan	3,253	1,283	(6.450)	1.459	(3.197)
6	Pertambangan Batubara, Biji Logam dan minyak Bumi	1,552	0,612	(0.755)	0.171	0.796
7	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	0,489	0,193	(6.778)	1.533	(6.289)
8	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	4,907	1,936	(10.133)	2.292	(5.226)
9	Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	5,926	2,338	(55.891)	12.643	(49.965)
10	Industri Kayu & Barang Dari Kayu	5,635	2,224	(4.370)	0.989	1.265
11	Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri	3,198	1,262	(19.592)	4.432	(16.394)
12	Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen	2,839	1,120	(5.670)	1.283	(2.831)
13	Listrik, Gas Dan Air Minum	0,202	0,080	(0.599)	0.135	(0.397)
14	Konstruksi	0,995	0,392	(1.825)	0.413	(0.830)
15	Perdagangan	32,206	12,708	(87.769)	19.854	(55.563)
16	Restoran	5,906	2,330	(12.642)	2.860	(6.736)
17	Perhotelan	0,143	0,057	(0.344)	0.078	(0.201)
18	Angkutan Darat	7,318	2,888	(18.721)	4.235	(11.403)
19	Angkutan Udara, Air dan Komunikasi	2,743	1,082	(6.518)	1.475	(3.775)
20	Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan	1,133	0,447	(3.123)	0.706	(1.990)
21	Bank dan Asuransi	1,278	0,504	(2.761)	0.625	(1.483)
22	Real Estate dan Jasa Perusahaan	1,310	0,517	(3.251)	0.735	(1.941)
23	Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya	13,211	5,213	(26.287)	5.946	(13.077)
24	Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya	9,133	3,604	(20.013)	4.527	(10.880)
	Total	253,429	100,000	(442.064)	100.000	(188.635)

Keterangan: nilai dalam tanda kurung (...) menunjukkan kesempatan kerja yang berkurang

5.2.2. Hasil Simulasi pada Hubungan Perdagangan Indonesia-India

a. Dampaknya terhadap Kinerja Ekspor Indonesia

Hasil simulasi pertama, yaitu pembebasan tarif impor India untuk komoditas dari Indonesia, mengakibatkan ekspor dari Indonesia ke India meningkat sebesar 1,45 milyar USD, karena harga komoditas Indonesia akan lebih murah dan permintaan terhadap komoditas dari Indonesia akan meningkat.

Pada Tabel 5.9. dapat dilihat adanya peningkatan ekspor Indonesia ke India terutama pada Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi dan Pertanian Tanaman Lainnya dengan nilai peningkatan ekspor masing-masing sekitar 6,32 triliun Rupiah, 2,51 triliun Rupiah dan 1,87 triliun Rupiah.

b. Dampaknya terhadap Kinerja Impor Indonesia

Dari hasil simulasi kedua, Indonesia membebaskan tarif impor untuk komoditas dari India, impor Indonesia dari dunia akan meningkat sebesar 107,24 juta USD. Tabel 5.9 juga menunjukkan bahwa impor Indonesia dari dunia yang mengalami peningkatan terutama pada Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi (337,32 Milyar Rupiah), Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit (250,99 Milyar Rupiah) dan Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri (204,17 Milyar Rupiah).

Tabel 5.9. Hasil Simulasi 1 dan 2, Peningkatan Ekspor Indonesia ke India dan Peningkatan Impor Indonesia dari Dunia

SNSE 2008	Peningkatan Ekspor Indonesia ke India (Milyar Rp)	Peningkatan Impor dari Dunia ke Indonesia (Milyar Rp)
Pertanian Tanaman Pangan	-	-
Pertanian Tanaman Lainnya	1.867,85	(5,48)
Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,20	(3,67)
Kehutanan dan Perburuan	0,08	(0,33)
Perikanan	14,91	(0,82)
Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi	2.514,44	(337,32)
Pertambangan dan Penggalian Lainnya	234,83	(78,27)
Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	6.318,65	(49,79)
Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	596,38	(250,99)
Industri Kayu & Barang Dari Kayu	322,70	(4,86)
Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri	923,41	(204,17)
Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen	938,82	(110,90)
TOTAL	13.732,27	(1.046,62)

Sumber: di olah dari WITS, 2008

c. Dampaknya terhadap Output Nasional

Dengan adanya liberalisasi perdagangan Indonesia dan India berpengaruh juga terhadap output nasional. Perubahan output nasional berasal dari output sebagai hasil aktivitas ekspor Indonesia ke Negara tujuan India dan impor Indonesia dari dunia.

i) Dampak dari Aktivitas Ekspor Indonesia ke India

Aktivitas ekspor Indonesia ke India menghasilkan manfaat output sebesar Rp. 43.155,62 milyar Rupiah (Tabel 5.10). Produk ekspor yang memberikan kontribusi besar terhadap output adalah: produk Makanan, Minuman dan Tembakau (25,34 persen), disusul Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi (7,95 persen), Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri (7,69persen), Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen (7,34 persen), Pertanian Tanaman Lainnya (7,28 persen), Pertanian Tanaman Pangan(6,89 persen) dan Perdagangan (6,31 persen). Produk-produk ekspor tersebut memberikan kontribusi sebesar 68,80 persen dari jumlah output yang berasal dari aktivitas ekspor Indonesia ke India.

ii) Dampak dari Aktivitas Impor Indonesia dari Dunia

Dengan adanya liberalisasi perdagangan antara Indonesia dan India mengakibatkan adanya aliran uang ke dunia yaitu sebesar 2.940,33 milyar Rupiah. Impor terhadap produk Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi menghasilkan berkurangnya output nasional paling besar yaitu 7,95 milyar Rupiah atau kontribusinya mencapai 14,65 persen. Produk kedua yang mempunyai kontribusi besar dalam berkurangnya output nasional yaitu Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri, sekitar 13,63 persen. Produk selanjutnya yang punya kontribusi cukup besar dalam berkurangnya output nasional yaitu Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit yaitu sekitar 13,25 persen.

Tabel 5.10
Tambahan Output dari Dampak Liberalisasi Perdagangan antara Indonesia dan India

No.	Sektor	Ekspor Indonesia ke India		Impor Indonesia dari India		Netto
		Tambahan (dalam Milyar Rupiah)	Kontribusi (%)	Tambahan (dalam Milyar Rupiah)	Kontribusi (%)	Tambahan (dalam Milyar Rupiah)
1	Pertanian Tanaman Pangan	2.973,39	6,89	(108,78)	3,70	2.864,61
2	Pertanian Tanaman Lainnya	3.142,56	7,28	(48,56)	1,65	3.094,00
3	Peternakan dan Hasilhasilnya	770,31	1,78	(36,37)	1,24	733,94
4	Kehutanan dan Perburuan	103,43	0,24	(4,93)	0,17	98,50
5	Perikanan	738,20	1,71	(33,86)	1,15	704,33
6	Pertambangan Batubara, Biji Logam dan minyak Bumi	3.428,75	7,95	(430,90)	14,65	2.997,86
7	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	280,94				
8	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	10.935,02	0,65	(81,86)	2,78	199,08
9	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	1.485,22	25,34	(279,10)	9,49	10.655,92
10	Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	489,79				
11	Industri Kayu & Barang Dari Kayu	3.317,28	3,44	(389,73)	13,25	1.095,49
12	Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri	3.168,40	1,13	(13,73)	0,47	476,05
13	Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen	556,70	7,69	(400,80)	13,63	2.916,49
14	Listrik, Gas Dan Air Minum	360,62				
15	Konstruksi	2.721,26	7,34	(271,10)	9,22	2.897,30
16	Perdagangan	1.239,88				
17	Restoran	83,13	1,29	(48,05)	1,63	508,66
18	Perhotelan	989,25	0,84	(24,88)	0,85	335,75
19	Angkutan Darat	1.041,00	6,31	(180,52)	6,14	2.540,74
20	Angkutan Udara, Air dan Komunikasi	186,41	2,87	(84,61)	2,88	1.155,27
21	Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan	1.256,92	0,19	(5,99)	0,20	77,14
22	Bank dan Asuransi	966,92	2,29	(66,68)	2,27	922,58
23	Real Estate dan Jasa Perusahaan	1.824,87	2,41	(71,72)	2,44	969,28
24	Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya	1.095,38	0,43	(12,85)	0,44	173,56
	Total	43.155,62	2,91	(79,98)	2,72	1.176,94
			2,24	(68,54)	2,33	898,38
			4,23	(122,21)	4,16	1.702,65
			2,54	(74,61)	2,54	1.020,77
			100,00	(2.940,33)	100,00	40.215,29

Sumber: diolah sendiri

iii) Dampak dari Nilai Bersih Total Perdagangan Internasional

Aktivitas ekspor dan impor mengakibatkan penambahan output dan juga pengurangan output nasional, akan tetapi jika dilihat selisihnya menunjukkan nilai positif. Terdapat penambahan nilai output sebesar 40.215,29 milyar Rupiah akibat liberalisasi perdagangan antara Indonesia dan India. Tambahan output paling banyak tercipta dari produk Industri Makanan, Minuman dan Tembakau yaitu sebesar 10.655,92 milyar Rupiah atau dengan kontribusi hampir 25 persen dari total tambahan output. Disusul oleh produk Pertanian Tanaman Lainnya dengan tambahan 3.094,00 milyar Rupiah dan produk Pertambangan Batubara, Biji Logam dan minyak Bumi dengan tambahan nilai output sebesar 2.997,86 milyar Rupiah.

d. Dampaknya terhadap Kesempatan Kerja

Pada Tabel 5.11. dapat dilihat bahwa peningkatan ekspor juga berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja di Indonesia yaitu terdapat penambahan sekitar 965,95 ribu tenaga kerja. Peningkatan terbesar terjadi pada sektor pertanian tanaman pangan yaitu sekitar 417,54 ribu tenaga kerja. Pertambahan tenaga kerja di pertanian tanaman pangan bukan disebabkan karena adanya peningkatan ekspor komoditas itu sendiri (efek langsung) tetapi karena adanya (efek tak langsung) yaitu terutama karena adanya peningkatan ekspor di komoditas makanan, minuman dan tembakau. Sektor yang mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja terbesar kedua yaitu pertanian tanaman lainnya yaitu sekitar 183,26 ribu tenaga kerja atau kontribusinya mencapai hampir 20 persen terhadap kenaikan total. Sektor ketiga yang mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja cukup besar yaitu perdagangan sekitar 86,95 ribu tenaga kerja.

Pertambahan tenaga kerja di sektor pertanian lainnya (*other agriculture*) lebih banyak memang disebabkan karena adanya peningkatan ekspor di komoditas tersebut. Sedangkan sektor industri makanan, minuman dan tembakau hanya mampu menambah jumlah tenaga kerja kurang dari 100 ribu pekerja yaitu hanya sebesar 48,52 ribu pekerja. Bisa dikatakan efek langsung dari peningkatan ekspor komoditas makanan, minuman dan tembakau terhadap peningkatan tenaga kerja di sektornya tidak cukup besar.

Peningkatan nilai impor terhadap barang-barang dari Dunia akan berdampak terhadap penurunan permintaan terhadap barang-barang produksi dalam negeri. Hal ini lebih lanjut akan menurunkan produksi dalam negeri yang pada gilirannya akan berpengaruh dalam bentuk penurunan jumlah tenaga kerja. Total penurunan jumlah tenaga kerja (*job lost*) diperkirakan 44,66 ribu tenaga kerja dan penurunan tenaga kerja terbesar terjadi pada sektor Pertanian Tanaman Pangan yaitu mencapai 15,28 ribu tenaga kerja. Peranan sektor tersebut dalam penurunan tenaga kerja total sekitar 34,21 persen. Dua sektor lainnya yang memiliki kontribusi kedua dan ketiga terbesar dalam penurunan tenaga kerja adalah Perdagangan dan Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit. Pada kedua sektor tersebut diperkirakan terjadi penurunan jumlah tenaga kerja masing-masing sekitar 5,77 dan 4,80 ribu pekerja (Tabel 5.11).

Tabel 5.11. Dampak Liberalisasi Perdagangan antara Indonesia dan India terhadap Perluasan Kesempatan Kerja di Indonesia

No.	Sektor	Akibat Aktifitas Ekspor Indonesia ke India		Akibat Aktifitas Impor Indonesia dari dunia		Netto
		Tambahan Kesempatan Kerja (dalam 1.000 orang)	Kontribusi (%)	Tambahan Kesempatan Kerja (dalam 1.000 orang)	Kontribusi (%)	Tambahan Kesempatan Kerja (dalam 1.000 orang)
1	Pertanian Tanaman Pangan	417,54	43,23	(15,28)	34,21	402,27
2	Pertanian Tanaman Lainnya	183,26	18,97	(2,83)	6,34	180,43
3	Peternakan dan Hasil-hasilnya	27,60	2,86	(1,30)	2,92	26,30
4	Kehutanan dan Perburuan	1,92	0,20	(0,09)	0,21	1,83
5	Perikanan	16,49	1,71	(0,76)	1,69	15,73
6	Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi	3,08	0,32	(0,39)	0,87	2,69
7	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	4,28	0,44	(1,25)	2,79	3,03
8	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	48,52	5,02	(1,24)	2,77	47,29
9	Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	18,29	1,89	(4,80)	10,75	13,49
10	Industri Kayu & Barang Dari Kayu	13,86	1,44	(0,39)	0,87	13,48
11	Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri	11,90	1,23	(1,44)	3,22	10,46
12	Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen	8,79	0,91	(0,75)	1,68	8,04
13	Listrik, Gas Dan Air Minum	1,09	0,11	(0,09)	0,21	0,99
14	Konstruksi	2,80	0,29	(0,19)	0,43	2,61
15	Perdagangan	86,95	9,00	(5,77)	12,92	81,18
16	Restoran	13,29	1,38	(0,91)	2,03	12,38
17	Perhotelan	0,54	0,06	(0,04)	0,09	0,50
18	Angkutan Darat	20,86	2,16	(1,41)	3,15	19,46
19	Angkutan Udara, Air dan Komunikasi	8,82	0,91	(0,61)	1,36	8,21
20	Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan	2,62	0,27	(0,18)	0,41	2,44
21	Bank dan Asuransi	3,90	0,40	(0,25)	0,56	3,65
22	Real Estate dan Jasa Perusahaan	4,92	0,51	(0,35)	0,78	4,57
23	Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya	38,98	4,04	(2,61)	5,85	36,37
24	Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya	25,63	2,65	(1,75)	3,91	23,88
	Total	965,95	100,00	(44,66)	100,00	921,29

Sumber: diolah sendiri

Total Kesempatan Kerja dari Aktivitas Perdagangan Bersih Indonesia

Perdagangan bebas antara Indonesia dan India berpengaruh positif terhadap penciptaan tenaga kerja terutama pada sektor pertanian tanaman pangan, pertanian tanaman lainnya dan perdagangan. Sementara komoditas yang perlu diwaspadai ketika nilai impornya meningkat yang dapat menyebabkan penurunan tenaga kerja di sektor tersebut dan sektor lainnya adalah komoditas kertas-bubur kertas, percetakan, barang transportasi dan logam dan komoditas tenun, kain dan garmen. Akan tetapi dampak negatif terhadap tenaga kerja relatif jauh lebih kecil daripada dampak positif yang akan ditimbulkan dari perdagangan bebas antara Indonesia dan India (Tabel 5.11).

5.2.3. Simulasi Perdagangan Bebas Indonesia-Australia

Berdasarkan hasil simulasi dengan menggunakan WITS seperti yang tertera pada tabel 5.12, pembebasan tarif impor mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia ke Australia sebesar US\$ 156 juta dan kinerja nilai impor Indonesia dari dunia menjadi sebesar US\$ 212,8 juta untuk 12 komoditas. Dengan demikian, karena peningkatan kinerja impor Indonesia dari dunia melebihi kenaikan kinerja ekspor Indonesia ke Australia maka dampak liberalisasi perdagangan dalam wujud pembebasan tariff impor mengakibatkan Indonesia mengalami defisit nilai perdagangan sebesar US\$ 56,8 juta.

Tabel 5.12. Hasil Simulasi WITS Tahun 2009

Komoditi	Trade Total Effect Export (Ribu US\$)	Trade Total Effect Import (Ribu US\$)	Trade Total Effect Net (Ribu US\$)
1 Pertanian Tanaman Pangan	0	97.27	-97.27
2 Pertanian Tanaman Lainnya	59.08	56,922.08	-56,863
3 Peternakan dan Hasil-hasilnya	0	13,742.11	-13,742.11
4 Kehutanan dan Perburuan	0	7.57	-7.57
5 Perikanan	0	2,325.17	-2,325.17
6 Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi	0	394.94	-394.94
7 Pertambangan dan Penggalian Lainnya	6,174.16	1,276.65	4,897.50
8 Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	3,246.79	7,945.44	-4,698.65
9 Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	32,357.78	3,018.64	29,339.13
10 Industri Kayu & Barang Dari Kayu	31,758.31	5,359.61	26,398.70
11 Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri	67,281.38	111,988.10	-44,706.76
12 Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen	15,119.48	9,710.39	5,409.08
TOTAL	155,996.98	212.788.04	-56,791.06

Namun demikian, dua sektor memiliki dampak yang berkebalikan dari dampak umum di atas dimana untuk dua sektor tersebut liberalisasi perdagangan memacu peningkatan nilai ekspor Indonesia atas komoditas dari empat sektor tersebut ke Australia. Peningkatan nilai ekspor atas komoditas dari empat sektor tersebut melebihi peningkatan nilai impor Indonesia dari dunia. Empat sektor tersebut adalah Pertambangan dan Penggalian Lainnya; Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit; Industri Kayu & Barang Dari Kayu; serta Industri Kimia Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen. Keuntungan atau surplus nilai perdagangan untuk masing-masing empat sektor tersebut adalah berturut-turut 4,897.50 Ribu US\$; 29,339.13 Ribu US\$; 26,398.70 Ribu US\$ dan 5,409.08 Ribu US\$.

Seperti halnya nilai perdagangan, dampak pembebasan tarif impor terhadap perluasan kesempatan kerja juga negatif. Dengan kata lain, secara total pemberlakuan tarif impor 0 (nol) persen mengakibatkan penurunan tenaga kerja karena terjadi deficit nilai perdagangan yang mengakibatkan penurunan output nasional dan akhirnya berakibat pada penurunan kesempatan kerja.

Untuk dampaknya dari peningkatan kinerja ekspor Indonesia yang meningkat, perluasan kesempatan kerja domestic yang terjadi sebanyak 57 ribu orang (Tabel 5.13). Sektor yang paling banyak mendapat manfaat dalam memperluas kesempatan kerja melalui kinerja ekspor tersebut adalah Sektor Pertanian (24,56 persen), Perdagangan (19,14 persen) dan Industri Kayu & Barang dari Kayu (8,97 persen).

Sebaliknya, penurunan tenaga kerja terjadi sebagai akibat meningkatnya nilai impor Indonesia dari dunia akibat pembebasan tarif impor, yang mengakibatkan menurunnya output nasional yang dihasilkan. Output nasional menurun maka terjadi penurunan tenaga kerja. Sektor-sektor yang paling mendapatkan dampak penurunan tenaganya antara lain sektor Pertanian (24,38 persen), Pertanian Tanaman Lainnya (23,77 persen), dan sektor Perdagangan (16,77 persen) dengan total kesempatan kerja yang hilang sebanyak 90 ribu orang.

Pada analisis dampak total, sektor yang dapat memanfaatkan liberalisasi perdagangan Indonesia dengan Australia dalam bentuk perluasan kesempatan kerja adalah Industri Kayu & Barang dari Kayu sebesar 3.653 orang; Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit sebesar 3.122 orang; dan Pertambangan dan Penggalian Lainnya sebesar 344 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga sektor tersebut dapat mengoptimalkan kinerja ekspor atas kebijakan Australia membuka pasar atas barang-barang sektor tersebut. Sedangkan sektor yang mengalami dampak negatif (kehilangan tenaga kerja) akibat adanya kerja sama bilateral antara Indonesia dengan Australia ini ialah sektor Pertanian Tanaman Lainnya yang kehilangan tenaga kerja sebesar 18.746 orang, sektor Pertanian sebesar 8.006 orang serta sektor Perdagangan sebesar 4.234 orang. Secara keseluruhan, liberalisasi perdagangan dalam hubungan bilateral Indonesia dengan Australia berdampak pada penurunan kesempatan kerja sebesar 33.242 orang.

6. Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Hubungan dagang internasional telah lama dilakukan oleh setiap negara di dunia, apakah berbentuk hubungan dua negara (bilateral) atau antar negara dalam satu kawasan (regional) atau antar negara sedunia (multilateral). Dalam setiap hubungan dagang, setiap negara ingin mendapatkan manfaat ekonomi. Liberalisasi perdagangan internasional adalah salah satu jawaban untuk meningkatkan manfaat pada negara-negara yang terlibat di dalam hubungan dagang tersebut. Bentuk liberalisasi perdagangan yang paling umum terjadi adalah pengurangan tarif. Yang paling nyata dari manfaat atas pengurangan tarif adalah biaya ekspor atau impor yang berkurang antar kedua belah pihak karena tarif berimplikasi pada pengenaan biaya untuk aktivitas ekspor dan impor antar negara-negara yang terlibat.

Indonesia, seperti halnya banyak negara di dunia, melakukan perdagangan internasional, tidak hanya dalam bentuk bilateral, tetapi juga regional, seperti AFTA, juga multilateral, melalui keanggotaan Indonesia pada WTO (World Trade Organization). AFTA yaitu sebuah kesepakatan internasional antar negara-negara ASEAN untuk melakukan liberalisasi perdagangan memperluas lingkup perjanjiannya dengan melakukan perjanjian antar negara-negara ASEAN dan negara-negara besar seperti China dan India. Dengan demikian, negara ASEAN seperti Indonesia, melakukan perjanjian liberalisasi perdagangan dengan negara seperti China dan India melalui AFTA. Indonesia juga melakukan perjanjian hubungan dagang melalui jalinan hubungan bilateral, seperti dengan Australia.

Perjanjian liberalisasi AFTA dan China serta India telah melahirkan banyak kesepakatan yang terkait dengan pembebasan tarif. Di dalam perjanjian-perjanjian tersebut, telah tercantum beberapa skenario pembebasan tarif untuk produk-produk ekspor-impor antar negara-negara tersebut. Berbeda dengan China dan India, perjanjian perdagangan internasional dengan Australia belum mencapai pada tahap skenario pembebasan tarif untuk produk-produk yang selama ini menjadi produk andalan ekspor dan impor antar Indonesia dan Australia. Hanya saja, komitmen untuk melakukan liberalisasi perdagangan telah terjalin kuat antar keduanya.

Secara teoritis, Indonesia mendapatkan banyak manfaat melalui kerjasama perdagangan internasional tersebut, terlebih lagi liberalisasi perdagangan. Melalui produk ekspor Indonesia ke negara-negara partnernya, Indonesia mendapatkan penerimaan ekspor yang merupakan sumber pendapatan nasionalnya. Peningkatan permintaan akan produk Indonesia dari pasar-pasar internasional melalui aktivitas ekspor mendorong pertumbuhan sektor-sektor produksi penghasil produk tersebut, yang kemudian dapat berimplikasi pada penciptaan lapangan pekerjaan di sektor-sektor tersebut. Sementara itu, produk impor yang masuk ke Indonesia mengakibatkan adanya pemenuhan produk-produk yang dibutuhkan oleh masyarakat namun tidak dapat dihasilkan/diproduksi di dalam negeri.

Namun demikian, liberalisasi perdagangan dapat berdampak negatif bagi negara yang terlibat, termasuk Indonesia ketika liberalisasi hanya menguntungkan satu negara atau beberapa negara yang terlibat, tidak menguntungkan semua pihak yang terlibat. Hal ini dapat terjadi apabila liberalisasi berdampak pada pengurangan kebutuhan produk yang diekspor oleh suatu negara atau peningkatan kebutuhan produk yang dimpor dari suatu negara. Alhasil, negara tersebut memiliki neraca perdagangan yang negatif setelah liberalisasi perdagangan diimplementasikan. Dampak seperti ini mungkin terjadi untuk seluruh negara-negara yang terlibat, tidak terkecuali Indonesia.

Untuk itu perlu dilakukan studi untuk mengetahui bagaimana dampak liberalisasi perdagangan pada suatu negara sehingga para pengambil kebijakan di negara tersebut dapat merumuskan dengan benar strategi liberalisasi perdagangan internasional yang menguntungkan bagi negaranya, termasuk Indonesia. Studi ini bertujuan untuk itu, yaitu melacak dampak yang mungkin apabila liberalisasi perdagangan diterapkan Indonesia dengan negara-negara partnernya, dalam hal ini China, India dan Australia.

Studi ini telah mengkombinasikan sistem data SAM dan the SMART model dalam aplikasi WITS dalam sebuah analisis tentang dampak liberalisasi perdagangan terhadap kinerja ekspor-impor, output nasional dan kesempatan kerja. Instrumen kebijakan liberalisasi yang digunakan dalam simulasi studi ini adalah tarif impor, dimana simulasi yang mencerminkan penerapan liberalisasi perdagangan adalah pembebasan tarif impor atau tarif impor sebesar 0 (nol) persen. Studi ini mengambil kasus hubungan dagang Indonesia dengan China, India dan Australia karena kerjasama perdagangan internasional Indonesia dengan masing-masing tiga negara tersebut memiliki nilai politik dan ekonomi tinggi.

Temuan utama dari studi ini adalah: (1) Untuk hubungan bilateral China dan Australia, penerapan liberalisasi perdagangan dalam bentuk pembebasan tarif impor menjadi 0 (nol) persen mengakibatkan Indonesia mengalami deficit nilai perdagangan sebagai akibat peningkatan kinerja ekspor Indonesia akibat liberalisasi tersebut ke China dan Australia tidak melebihi peningkatan kinerja impor Indonesia dari dunia. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya penurunan output nasional, yang akhirnya menyebabkan penurunan kesempatan kerja. Sementara, untuk hubungan bilateral Indonesia dan India, pembebasan tarif impor sebagai wujud dari liberalisasi perdagangan mengakibatkan kenaikan output nasional dan akhirnya perluasan kesempatan kerja karena terjadi surplus nilai perdagangan sebagai akibat liberalisasi tersebut. (2) Untuk kasus hubungan bilateral Indonesia kepada tiga negara tersebut, apabila terjadi peningkatan kinerja ekspor akibat pembebasan tarif impor tersebut, sektor yang paling mendapatkan manfaat atau dampak positif dari peningkatan tersebut adalah sektor primer, yaitu sektor yang tergantung pada hasil bumi. Sementara sektor sekunder dan tersier mendapatkan dampak negatif liberalisasi tersebut sekalipun terdapat peningkatan kinerja ekspor.

Secara singkat, studi ini menyimpulkan bahwa dalam kerjasama perdagangan internasional antara Indonesia dan tiga negara tersebut, yaitu China, India dan Australia, sektor unggulan Indonesia adalah sektor yang bertumpu pada hasil bumi atau sektor primer. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat terbesar dari liberalisasi perdagangan antar Indonesia dan ketiga negara tersebut jatuh pada sektor produksi primer, yaitu sektor pertanian dan perluasannya. Sektor sekunder atau sektor industri pengolahan dan sektor jasa bahkan terkena dampak negatif dari liberalisasi perdagangan tersebut. Sementara, seperti yang kita ketahui secara umum, harga internasional untuk komoditas dari sektor primer relatif lebih rendah daripada produk yang dihasilkan sektor manufaktur dan jasa, selain fluktuasi harga produk sektor primer lebih tinggi daripada produk dari dua sektor lainnya. Dengan demikian, ketergantungan pada sektor primer akan membuat posisi Indonesia di pasar internasional akan kian melemah. Apabila Indonesia masih mengandalkan keunggulan pada sektor primer, posisi Indonesia dalam kerjasama

perdagangan lambat laun akan memperburuk kinerja perdagangan internasional Indonesia, yang pada akhirnya berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

Liberalisasi perdagangan tidak akan mampu mendongkrak kekuatan ekonomi Indonesia kecuali Indonesia meningkatkan keunggulan ekonominya pada sektor industri pengolahan/manufaktur dan jasa. Ini adalah pelajaran dari hasil studi ini yang mengeksplorasi bagaimana dampak yang terjadi pada kinerja ekspor dan impor, pertumbuhan output nasional dan penciptaan lapangan kerja apabila liberalisasi perdagangan diterapkan oleh Indonesia dan ketiga negara partnernya. Untuk dapat memenangkan pentas perdagangan dunia, Indonesia harus memperlebar keunggulan komparatif maupun kompetitifnya pada sektor sekunder atau industri pengolahan dan tersier atau jasa. Terlebih lagi bab III dari laporan ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki elastisitas ketenagakerjaan yang paling kecil dibandingkan dengan dua sektor tersebut di atas, juga memiliki kontribusi yang makin menurun terhadap pembentukan output nasional. Sedangkan sektor pertanian memiliki elastisitas yang relatif tinggi meski sektor jasa dalam hal ini diwakili oleh sektor perdagangan, restoran dan hotel memiliki elastisitas yang lebih tinggi daripada sektor pertanian. Kontribusi sektor jasa pun menunjukkan kecenderungan meningkat pada pembentukan output nasional sementara sektor pertanian menunjukkan kontribusi yang stagnan meski tetap tinggi.

Terakhir, apabila akan dilakukan studi lanjutan dari studi ini maka studi lanjutan harus dapat menutupi kelemahan dari studi ini. Kelemahan utama dari studi ini adalah tidak mendisagregasi nilai impor Indonesia dari dunia menjadi nilai impor Indonesia dari negara-negara yang dijadikan sampel studi ini. Implikasinya, analisis berdasarkan hasil perhitungan mungkin bias karena nilai total impor Indonesia dari dunia sudah pasti melebihi dari nilai ekspor Indonesia ke masing-masing negara sampel (China atau India atau Australia). Dengan demikian, tanpa adanya pengaruh pembebasan tarif impor pun, apabila kinerja ekspor Indonesia ke masing-masing negara tersebut meningkat, tidak akan melebihi nilai impor Indonesia dari dunia. Kasus hubungan bilateral India dalam hal ini pengecualiannya seperti yang ditunjukkan oleh studi ini. Dengan demikian, disagregasi nilai impor Indonesia dari dunia menjadi nilai impor Indonesia dari masing-masing negara sampel adalah hal yang harus dilakukan pada studi lanjutan untuk menghasilkan hasil yang lebih mungkin terhindar dari bias. Dengan cara ini, hasil yang lebih akurat akan didapat mengenai dampak liberalisasi perdagangan pada hubungan bilateral Indonesia dan negara sampel terhadap nilai perdagangan, output dan kesempatan kerja.

7. REFERENSI

- Abilawa, M.S. (2010). *Menimbang untung-rugi CAFTA*. 2010. [online] dalam <http://www.primaironline.com/interaktif/opini/menimbang-untung-rugi-cafta/print> (diakses pada tanggal 24 Maret 2013).
- BPS (Indonesian National Statistical Office) (2011), Documentation for the Indonesian Social Accounting Matrix (SAM) from 2008.
- Defourny, Jacques, and Erik Thorbecke (1984), “Structural Path Analysis and Multiplier Decomposition within a Social Accounting Matrix,” *Economic Journal* 94 (373), 111-136.
- Dollar, David, and Paul Collier (2001). *Globalization, growth and poverty: Building an inclusive world*. Oxford University Press, New York, for World Bank, Washington, DC.
- Gijsberts, I. (1992). *Macroeconomic Economic Modelling of Employment*, BAPPENAS/UNDP/ILO, Sectoral Employment Policy and Planning Project INS/90/035, Jakarta.
- International Labour Organization. 2011a. “ILO Mengkaji Dampak Perdagangan Bebas terhadap Ketenagakerjaan”. Press Release. http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/lang--id/WCMS_151756/index.htm (diakses pada tanggal 24 Maret 2011)
- Kementerian Perdagangan. 2011. ASEAN – Cina. http://www.kemendag.go.id/kerjasama_asean_-_cina/ (diakses pada tanggal 24 Maret 2011)
- Kucera, D. , L. Roncolato, dan E. Von Uexkull. 2010. *Trade contraction in the global crisis: Employment and inequality effects in India and South Africa*.
- Haryadi, Oktaviani, R. Eka P. 2008. *Impacts of ASEAN Agricultural Trade Liberalization on ASEAN-6 Economies and Income Distribution in Indonesia*. Asia-Pacific Research and Training Network on Trade. Working Paper Series, No. 51. Januari 2008.
- Islam, Iyanatul and A. Chowdhury (2009). *Growth, Employment and Poverty Reduction in Indonesia*, International Labour Office, Geneva.
- Islam, Iyanatul, and Suahasil Nazara (2000) ‘Estimating Employment Elasticity for the Indonesian Economy.’ Technical Note on the Indonesian Labour Market. Jakarta: International Labour Office.
- Kemp, Murray, C. (1964): *The Pure Theory of International Trade*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, N.J., 176-177.
- Kindleberger, C. P. and P.H. Lindert (1978). *International Economics*. Irving, Illinois, US.

- Lee, Jong-Wha and Kwanho Shin (2006). "Does regionalism lead to more global trade integration in East Asia?" *The North American Journal of Economics and Finance*, Elsevier, vol. 17(3), pages 283-301, December.
- Levinsohn, J. (1999). Employment responses to international liberalization in Chile. *Journal of International Economics* 47: 321-344.
- Lim, D. (1997). "Forecasting Employment Growth in Indonesia," *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 33, No. 3, pp. 111-19.
- Mesquita, M., and S. Najberg (2000). Trade liberalization in Brazil: Creating or exporting jobs?. *Journal of Development Studies* 30 (3), February: 78-100.
- Milner, C., and P. Wright (1998). Modelling labour market adjustment to trade liberalization in an industrializing economy. *Economic Journal* 108, March: 509-528.
- Paauw, D. (1991). "Employment in the Manufacturing and Trade Sectors: Data for Policy Analysis," DEPNAKER/UNDP/ILO, Information System for Employment Development and Manpower Planning, INS/90/001, Jakarta.
- Papageorgiou, D., A. Choksi and M. Michaely (1990). *Liberalization of foreign trade in developing countries: The lessons of experience*. World Bank, Washington, DC.
- Rattso, J., and R. Torvik (1998). Zimbabwean trade liberalization: Ex post evaluation. *Cambridge Journal of Economics* 22: 325-346.
- Ravenga, A. (1994). *Employment and wage effects of trade liberalization: The case of Mexican manufacturing*. World Bank, Washington, DC.
- Soesastro, Hadi,(2003). "Building an East Asian Community Through Trade and Investment Integration," CSIS Economics Working Paper Series WPE067, Centre for Strategic and International Studies, Jakarta, Indonesia.
- Suryadarma, D., Suryahadi, A. and Sumarto, S. (2007). "Reducing Unemployment in Indonesia: Results from a Growth-Employment Elasticity Model," SMERU Working Paper, January.
- Shujiro Urata & Kozo Kiyota(2003). "The Impacts of an East Asia FTA on Foreign Trade in East Asia," NBER Working Papers 10173, National Bureau of Economic Research, Inc.
- Tambunan, T . 2007. *Likely Effects In Indonesia Of Agricultural Liberalization Under China-Asean FTA*. Working Paper Series No.16. Center For Industry And SME Studies.University Of Trisakti. January 2007.
- Torres, R. (2001). *Towards a socially sustainable world economy: An analysis of the social pillars of globalization*. International Labour Office, Geneva.
- Vanek, Jaroslav (1965). *General Equilibrium of International Discrimination: The Case of Customs Unions*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Viner, Jacob (1950). *The Customs Union Issue*, Carnegie Endowment for International Peace, New York.

Lampiran

Lampiran 1

Global Competitiveness Index Beberapa Negara di Asia 2007-2008 dan 2008-2009

Negara	2008 - 2009			2007 - 2008				
	Overall	Basic Requirements	Efficiency Enhancers	Innovation Faktors	Overall	Basic Requirements	Efficiency Enhancers	Innovation Faktors
Indonesia	55	76	49	45	54	82	37	34
China	30	42	40	32	34	44	45	50
India	50	80	33	27	48	74	31	26
Korea	13	16	15	10	11	14	12	7
Malaysia	21	25	24	23	21	21	24	19
Philippines	71	85	68	67	71	93	60	65
Singapore	5	3	2	11	7	3	6	13
Thailand	34	43	36	46	28	40	29	39

Sumber: World Economic Forum

Lampiran 2

Neraca Perdagangan Indonesia dan China 2001-2009

Uraian	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Ekspor									
(Juta USD)			3.803	4.605	6.662	8.344	9.676	10.295	9.055
Komposisi (%)									
Minyak dan Gas			26	25	41	35	31	34	25
Industri			49	49	37	40	41	39	42
Pertanian			8	9	8	9	10	10	12
Pertambangan			17	17	14	17	18	17	21
Impor									
(Juta USD)			2.958	4.101	5.843	6.637	8.558	13.108	11.020
Komposisi (%)									
Minyak dan Gas			21	18	22	17	7	2	2
Industri			64	66	64	67	76	80	80
Pertanian			12	16	14	15	17	18	17
Pertambangan			4	0	1	0	0	1	1

Lampiran 3

Kode dan Nama Neraca dalam SAM Indonesia 2008

Faktor Produksi-Tenaga kerja-Pertanian-Penerima Upah dan Gaji--Desa

1. Faktor Produksi-Tenaga kerja-Pertanian-Penerima Upah dan Gaji--Kota
2. Faktor Produksi-Tenaga kerja-Pertanian-Bukan Penerima Upah dan Gaji--Desa
3. Faktor Produksi-Tenaga kerja-Pertanian-Bukan Penerima Upah dan Gaji--Kota
4. Faktor Produksi-Tenaga kerja-Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar-Penerima Upah dan Gaji--Desa
5. Faktor Produksi-Tenaga kerja-Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar-Penerima Upah dan Gaji--Kota
6. Faktor Produksi-Tenaga kerja-Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar-Bukan Penerima Upah dan Gaji--Desa
7. Faktor Produksi-Tenaga kerja-Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar-Bukan Penerima Upah dan Gaji--Kota
8. Faktor Produksi-Tenaga kerja-Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa -Penerima Upah dan Gaji--Desa
9. Faktor Produksi-Tenaga kerja-Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa -Penerima Upah dan Gaji--Kota
10. Faktor Produksi-Tenaga kerja-Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa -Bukan Penerima Upah dan Gaji--Desa
11. Faktor Produksi-Tenaga kerja-Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa -Bukan Penerima Upah dan Gaji--Kota
12. Faktor Produksi-Tenaga kerja-Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi-Penerima Upah dan Gaji--Desa
13. Faktor Produksi-Tenaga kerja-Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi-Penerima Upah dan Gaji--Kota
14. Faktor Produksi-Tenaga kerja-Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi-Bukan Penerima Upah dan Gaji--Desa
15. Faktor Produksi-Tenaga kerja-Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi-Bukan Penerima Upah dan Gaji--Kota
16. Faktor Produksi-Bukan tenaga kerja-Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi-Bukan Penerima Upah dan Gaji--
17. Institusi-Rumah tangga-Pertanian-Buruh--
18. Institusi-Rumah tangga-Pertanian-Pengusaha Pertanian--
19. Institusi-Rumah tangga-Bukan Pertanian-Pedesaan-Pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar -
20. Institusi-Rumah tangga-Bukan Pertanian-Pedesaan-Bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas-

21. Institusi-Rumah tangga-Bukan Pertanian-Pedesaan-Pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer, militer, profesional, teknisi, guru, pekerja TU dan penjualan golongan atas-
22. Institusi-Rumah tangga-Bukan Pertanian-Perkotaan-Pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar -
23. Institusi-Rumah tangga-Bukan Pertanian-Perkotaan-Bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas-
24. Institusi-Rumah tangga-Bukan Pertanian-Perkotaan-Pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer, militer, profesional, teknisi, guru, pekerja TU dan penjualan golongan atas-
25. Institusi-Perusahaan-Bukan Pertanian-Perkotaan-Pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer, militer, profesional, teknisi, guru, pekerja TU dan penjualan golongan atas-
26. Institusi-Pemerintah-Bukan Pertanian-Perkotaan-Pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer, militer, profesional, teknisi, guru, pekerja TU dan penjualan golongan atas-
27. Sektor Produksi--Pertanian Tanaman Pangan-Perkotaan--
28. Sektor Produksi--Pertanian Tanaman Lainnya-Perkotaan--
29. Sektor Produksi--Peternakan dan Hasil-hasilnya-Perkotaan--
30. Sektor Produksi--Kehutanan dan Perburuan-Perkotaan--
31. Sektor Produksi--Perikanan-Perkotaan--
32. Sektor Produksi--Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi---
33. Sektor Produksi--Pertambangan dan Penggalian Lainnya---
34. Sektor Produksi--Industri Makanan, Minuman dan Tembakau---
35. Sektor Produksi--Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit---
36. Sektor Produksi--Industri Kayu & Barang Dari Kayu---
37. Sektor Produksi--Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri---
38. Sektor Produksi--Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen---
39. Sektor Produksi--Listrik, Gas Dan Air Minum---
40. Sektor Produksi--Konstruksi---
41. Sektor Produksi--Perdagangan---
42. Sektor Produksi--Restoran---
43. Sektor Produksi--Perhotelan---
44. Sektor Produksi--Angkutan Darat---
45. Sektor Produksi--Angkutan Udara, Air dan Komunikasi---
46. Sektor Produksi--Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan---
47. Sektor Produksi--Bank dan Asuransi---
48. Sektor Produksi--Real Estate dan Jasa Perusahaan---
49. Sektor Produksi--Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya---

50. Sektor Produksi--Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya---
51. Margin perdagangan-----
52. Margin pengangkutan-----
53. Komoditas Domestik--Pertanian Tanaman Pangan---
54. Komoditas Domestik--Pertanian Tanaman Lainnya---
55. Komoditas Domestik--Pternakan dan Hasil-hasilnya---
56. Komoditas Domestik--Kehutanan dan Perburuan---
57. Komoditas Domestik--Perikanan---
58. Komoditas Domestik--Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi---
59. Komoditas Domestik--Pertambangan dan Penggalian Lainnya---
60. Komoditas Domestik--Industri Makanan, Minuman dan Tembakau---
61. Komoditas Domestik--Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit---
62. Komoditas Domestik--Industri Kayu & Barang Dari Kayu---
63. Komoditas Domestik--Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri---
64. Komoditas Domestik--Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen---
65. Komoditas Domestik--Listrik, Gas Dan Air Minum---
66. Komoditas Domestik--Konstruksi---
67. Komoditas Domestik--Perdagangan---
68. Komoditas Domestik--Restoran---
69. Komoditas Domestik--Perhotelan---
70. Komoditas Domestik--Angkutan Darat---
71. Komoditas Domestik--Angkutan Udara, Air dan Komunikasi---
72. Komoditas Domestik--Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan---
73. Komoditas Domestik--Bank dan Asuransi---
74. Komoditas Domestik--Real Estate dan Jasa Perusahaan---
75. Komoditas Domestik--Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya---
76. Komoditas Domestik--Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya---
77. Komoditas Impor--Pertanian Tanaman Pangan---
78. Komoditas Impor--Pertanian Tanaman Lainnya---
79. Komoditas Impor--Pternakan dan Hasil-hasilnya---
80. Komoditas Impor--Kehutanan dan Perburuan---
81. Komoditas Impor--Perikanan---
82. Komoditas Impor--Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi---
83. Komoditas Impor--Pertambangan dan Penggalian Lainnya---
84. Komoditas Impor--Industri Makanan, Minuman dan Tembakau---
85. Komoditas Impor--Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit---

86. Komoditas Impor--Industri Kayu & Barang Dari Kayu---
87. Komoditas Impor--Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri---
88. Komoditas Impor--Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen---
89. Komoditas Impor--Listrik, Gas Dan Air Minum---
90. Komoditas Impor--Konstruksi---
91. Komoditas Impor--Perdagangan---
92. Komoditas Impor--Restoran---
93. Komoditas Impor--Perhotelan---
94. Komoditas Impor--Angkutan Darat---
95. Komoditas Impor--Angkutan Udara, Air dan Komunikasi---
96. Komoditas Impor--Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan---
97. Komoditas Impor--Bank dan Asuransi---
98. Komoditas Impor--Real Estate dan Jasa Perusahaan---
99. Komoditas Impor--Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya---
100. Komoditas Impor--Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya---
101. Neraca Kapital-----
102. Pajak Tidak Langsung -----
103. Subsidi-----
104. Luar Negeri-----